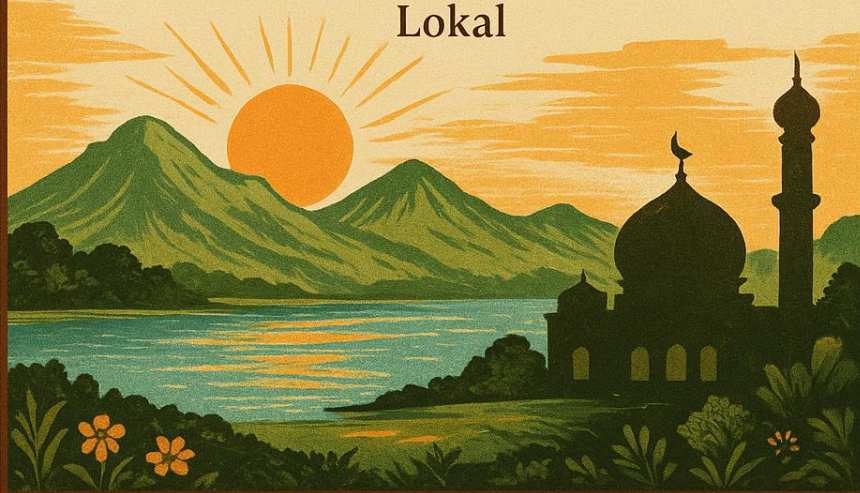


Ketika Islam Menyapa Tanah Kaili

Kisah Perjumpaan Agama dan Budaya
Lokal



Dr. Bahdar, M.H.I.

HAK CIPTA/COPYRIGHT

© 2023 Dr. Bahdar, M.H.I
Email bahdar@uindatokarama.ac.id
HP.081.341.207.628

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik cetak maupun elektronik, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis, kecuali untuk keperluan pendidikan dengan menyebut sumbernya.

Penerbit:

Foto Copy Maestro Lere Palu Barat
Alamat: Jl. Diponegoro No.12, Palu, Sulawesi Tengah

Cetakan Pertama: Mei 2023

ISBN: Nomor belum ada

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ
الْكَرِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, yang telah menganugerahkan rahmat, petunjuk, dan ilmu pengetahuan kepada manusia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., suri teladan sepanjang zaman yang membawa risalah Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Islam datang ke Tanah Kaili, tidak dengan pedang dan kekerasan, melainkan dengan akhlak, kearifan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai Islam bertemu dengan tradisi masyarakat Kaili yang menjunjung tinggi *Nosarara Nosabatutu* (bersaudara dan bersatu dalam kebaikan) sehingga melahirkan harmoni sosial dan spiritual yang khas.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan isyarat penting tentang keberagaman budaya dan etnis manusia sebagai bagian dari kehendak Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” (Q.S. Al-Hujurāt [49]: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman budaya bukan ancaman bagi keimanan, melainkan jembatan untuk saling mengenal dan memperkaya nilai-nilai kemanusiaan. Rasulullah Saw. juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini mengandung pesan bahwa dakwah Islam seyogianya hadir dalam semangat penyempurnaan nilai-nilai moral dan sosial yang telah ada dalam masyarakat, bukan untuk meniadakan atau menentangnya.

Buku *“Ketika Islam Menyapa Tanah Kaili”* hadir untuk menelusuri proses perjumpaan antara Islam dan budaya lokal, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman bertransformasi menjadi kekuatan moral, sosial, dan pendidikan di masyarakat Kaili. Melalui pendekatan historis, antropologis, dan pendidikan Islam, penulis berupaya menggambarkan bagaimana dakwah kultural dan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter keislaman yang moderat dan inklusif.

Penulis berharap buku ini menjadi kontribusi kecil dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam Nusantara, khususnya dalam memahami dinamika Islam lokal di Tanah Kaili. Diharapkan karya ini mampu menumbuhkan kesadaran baru bahwa Islam dapat berdialog dengan budaya tanpa kehilangan substansinya, serta memberi arah

bagi penguatan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai lokal yang damai dan berkeadaban.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, kebudayaan, dan dakwah Islam di Tanah Kaili, khususnya dalam memperkuat semangat *Nosarara Nosabatutu* bersaudara dan bersatu dalam keberagaman.

وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ إِلَى أَقْوَمِ الطَّرِيقِ

بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمْ وَجَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا

Palu, Mei 2023

Penulis,

Dr. Bahdar, M.H.I.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Hak Cipta.....	ii
Halaman Kata Pengantar.....	iii
Halaman Daftar Isi.....	iv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Keadan Geografis, Sosial, dan Budaya	1
B. Sejarah Awal Penyebutan Tanah Kaili.....	4
C. Struktur Sosial, Adat, dan Sistem Nilai dalam Masyarakat Kaili.....	8
D, Ciri Khas Spiritualitas Masyarakat Pra-Islam....	12
E, Arah dan Tujuan Penulisan Buku.....	17

BAB II.

ISLAM DATANG MEMBAWA CAHAYA

A. Sejarah Masuknya Islam di Tanah Kaili.....	21
B. Peran Pedagang Ulama, dan Kerajaan dalam Penyebaran Islam di Tanah Kaili.....	25
C. Jalur Dakwah Kultural.....	29
D. Respon Masyarakat Lokal terhadap Ajaran Islam	32

BAB III

DIALONG NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL KAILI

A. Prinsip Dasar Kearifan Lokal Nosarara Nosabatutu.....	35
B. Nilai-Nilai Sosial Budaya Kaili.....	37
C. Integrasi Nilai Islam.....	40
D. Bentuk Sinkretisasi dan Akulturasi yang Tetap Menjaga Kemurnian Tauhid.....	44

BAB IV

SPRITUALITAS DAN TRADISI KEAGAMAAN

A. Tradisi Zikir, Doa, dan Ritual Sosial Bernuansa Islam.....	47
B. Simbol dan Makna Spiritual dalam Adat Kaili...	49

C. Harmoni Antara Syariat dan Tradisi Antara Masjid dan Balia	51
D. Potensi Spiritualitas Lokal dalam Memperkuat Moral Sosial.....	54

BAB V

PENDIDIKAN DAN DAKWAH DI TANAH KAILI

A. Peran Madrasah dalam internalisasi Islam di Tanah Kaili.....	57
B. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam Lokal di Tanah Kaili.....	60
C. Metode Dakwah Kultural di Tanah Kaili.....	63
D. Dampak Islam terhadap Perubahan Nilai Sosial dan Pendidikan.....	67

BAB VI

ISLAM DAN ETIKA SOSIAL BUDAYA KAILI

A. Islam sebagai Sumber Etika Sosial dan Moral Publik.....	73
B. Perubahan Struktur Sosial dan Nilai Pasca-Islamisasi.....	76
C. Islam dalam Kehidupan Sehari-hari: dari Keluarga hingga Masyarakat.....	81
D. Nilai Moderasi dan Toleransi dalam Masyarakat Kaili.....	86

BAB VII

REKONSTRUKSI NILAI BUDAYA KAILI DALAM PRESPEKTIF ISLAM

A. Pemaknaan Ulang Nilai Adat dalam Cahaya Islam.....	88
B. Transformasi Simbol-Simbol Budaya Menjadi Media Dakwah.....	89
C. Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter Islami.....	92
D. Model Integratif antara Syariat dan Budaya.....	94

BAB VIII	
ISLAM DAN MASA DEPAN TANAH KAILI	
A. Tantangan Modernitas, Digitalisasi, dan Perubahan Sosial.....	97
B. Peran Ulama, guru, dan Masyarakat Adat dalam Menjaga Nilai Lokal.....	99
C. Rekonseptualisasi Islam Moderat Berbasis Budaya Kaili.....	101
D. Islam Lokal sebagai Model Harmoni Peradaban Nusantara.....	103

BAB IX	
PENUTUP	
A. Kesimpulan Umum.....	107
B. Implikasi bagi Pengembangan Dakwah, Kebudayaan, dan Pendidikan.....	109
C. Harapan Penulis.....	111
D. Daftar Pustaka.....	112
E. Lampiran	
1. Snopsis Buku.....	116
2. Profil Penulis.....	117

BAB I

TANAH KAILI

A. Keadan Geografis, Sosial, dan Budaya

1. Latak Geografis

Secara geografis, Tanah Kaili terletak di Lembah Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Saat ini wilayahnya sudah terbagi menjadi empat, tiga Kabupaten dan satu Kota. Keempat wilayah dimaksud adalah Kabupaten Donggala

dibagian Barat, Kabupaten Sigi di Selatan dan Kota Palu bagian di Utara tepatnya di teluk Palu serta Kabupaten Parigi Moutong di bagian Timur. Kota Palu menjadi Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah.

Tanah Kaili diapit oleh dua buah Pegunungan, gunung Gawalise di sebelah Barat, dan Gunung Nokilalaki di sebelah Selatan, serta Teluk Palu di sebelah Utara, menjadikannya daerah dengan topografi yang bervariasi terdiri atas lembah yang subur, pesisir, dan perbukitan. Secara ekologis, wilayah Kaili memiliki iklim tropis lembab dengan curah hujan sedang hingga tinggi, yang memungkinkan aktivitas pertanian dan perkebunan. Daerah ini juga dilalui oleh dua buah Sungai besar yaitu sungai Palu dan Sungai Gumbasa, keduanya menjadi sumber air utama bagi pertanian tradisional dan permukiman.

Kepadatan penduduk wilayah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS Sulawesi Tengah, 2023), bahwa kepadatan penduduk di kawasan Kota Palu dan Kabupaten Sigi menunjukkan peningkatan signifikan, yang diiringi dengan berkembangnya pusat pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan. Namun, di beberapa tempat khususnya di wilayah pedalaman seperti daerah Danau Lindu dan Kecamatan Kulawi, masyarakat masih mempertahankan pola hidup agraris dan, bergantung pada alam.

2. Keadaan Sosial

Secara sosial, masyarakat Kaili tergolong masyarakat majemuk (heterogen), namun memiliki kohesi sosial yang kuat melalui nilai “*nosarara nosabatutu*” yang berarti *bersaudara dan bersatu*. Nilai ini menjadi fondasi etika sosial dan solidaritas antarwarga, baik dalam hubungan kekerabatan maupun hubungan antarkampung. Sistem sosial tradisional masyarakat Kaili bersifat komunal dan gotong

royong, di mana setiap kegiatan seperti pembangunan rumah, panen, atau upacara adat dilakukan secara bersama. Struktur sosial tradisional dipimpin oleh totua ngata (tetua kampung) yang berperan dalam menjaga keseimbangan sosial, hukum adat (*givu*), dan spiritualitas masyarakat. Dalam konteks kontemporer, masyarakat Kaili telah mengalami transformasi sosial akibat urbanisasi dan modernisasi, namun prinsip harmoni sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas komunitas masih sangat kuat. Penelitian Soehadha (2017) dan Nurhasanah (2020) menunjukkan bahwa masyarakat Kaili tetap mempertahankan pola interaksi sosial yang menekankan kebersamaan, kejujuran, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

3. Keadaan Kebudayaan

a. Bahasa dan Identitas

Bahasa Kaili merupakan ciri khas suku yang membedakannya dengan suku lain di Sulawesi Tengah dan bahasa Kaili ini memiliki beberapa dialek antara lain dialek Kalili Ledo, Rai, Daa, Unde, Ija, dan Taa yang tersebar di Kabupaten Donggala, Sigi, Parigi Moutong dan Kota Palu. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah ekspresi nilai dan pandangan hidup. Dalam konteks keagamaan, banyak istilah Islam yang diserap dan disesuaikan dengan bahasa lokal, menunjukkan adanya asimilasi linguistik antara Islam dan budaya Kaili.

b. Sistem Kepercayaan dan Upacara

Sebelum Islam datang, masyarakat Kaili menganut kepercayaan animistik dan dinamistik, yang dikenal dengan istilah **adat mpolibu**, yaitu keyakinan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam. Setelah Islam masuk pada abad ke-17

melalui jalur perdagangan dan dakwah ulama dari daerah sekitar seperti dari Kerajaan Wajo, Bone, Makassar dari Sulawesi Selatan, Kerajaan Mandar dari Sulawesi Barat dan Kerajaan Buton dari Sulawesi Tenggara, maka terjadilah proses sinkretisasi antara ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi lokal sehingga dalam pelaksanaan upacara **Vunja (selamatan kampung)**, **Mpae (syukuran panen)**, dan **Balia (ritual penyembuhan)** di dalamnya telah dimasukkan doa-doa Islam dan bacaan yasinan. Ini mencerminkan perpaduan antara spiritualitas Islam dan tradisi lokal. Ritual-ritual ini kini banyak diinterpretasi ulang dalam kerangka **Islam kultural** yakni bentuk keberagamaan yang mengedepankan nilai harmoni dan penghormatan terhadap tradisi.

c. Kesenian dan Ekspresi Budaya

Seni tradisional seperti **Tari Raego**, **Musik Gimba**, dan **pakaian adat Nuha Kaili** merupakan simbol identitas kultural. **Tari Raego**, misalnya, pada awalnya merupakan ritual pemanggilan arwah leluhur, namun kini telah diislamkan menjadi **tari syukur atau penyambutan tamu**. Seni tutur dan syair **Vunja** sering berisi doa dan puji-pujian kepada Allah, mencerminkan internalisasi nilai Islam dalam ekspresi budaya lokal.

4. Integrasi Sosial-Religius

Integrasi antara Islam dan budaya Kaili telah melahirkan bentuk Islam lokal yang khas yakni Islam yang menerima tradisi tanpa kehilangan inti tauhidnya. Penelitian Nuraini (2019) dan Bahdar (2022) menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Tanah Kaili berlangsung secara damai, dialogis, dan akomodatif, di mana tokoh agama (guru ngaji, imaa, dan khatibi sebutan ulama lokal yang mengabdikan di masjid) berperan penting dalam mengadaptasi

ajaran Islam ke dalam simbol dan praktik adat setempat. Tradisi seperti **doa tolangga (doa bersama sebelum panen)**, **zikir kampung**, menjadi ruang perjumpaan antara agama dan budaya. Praktik tersebut memperkuat identitas Islam moderat yang menghargai keberagaman dan kearifan lokal.

Secara keseluruhan, masyarakat Kaili menunjukkan keterpaduan antara geografi, sosial, dan budaya yang saling memperkuat:

- a. Geografi membentuk karakter agraris dan komunal;
- b. Sistem sosial menekankan solidaritas dan kesetaraan;
- c. Budaya lokal bertransformasi harmonis dengan ajaran Islam.

Kombinasi ini menjadikan Tanah Kaili sebagai ruang hidup yang kaya akan nilai kearifan lokal dan religiusitas, serta menjadi contoh penting bagaimana Islam berakulturasi tanpa menegasikan identitas lokal.

B. Sejarah Awal Penyebutan Tanah Kaili

1. Asal-usul Istilah Kaili secara Linguistik

Dalam penelitian etnolinguistik yang dilakukan oleh Adriani dan Kruyt (1912) dua antropolog Belanda yang banyak meneliti masyarakat Sulawesi Tengah disebutkan bahwa istilah **Kaili** pada mulanya bukan nama suku tunggal, melainkan sebutan kolektif bagi kelompok masyarakat yang mendiami lembah Palu dan sekitarnya. Dalam bahasa setempat, kata “*Kaili*” diyakini berasal dari kata “**Kae**” atau “**Kaili**” yang berarti “*tanah datar yang diapit gunung*” atau “*daerah tempat hidup bersama*”. Istilah ini kemudian mengalami perluasan makna menjadi penanda identitas etnik dan geografis. Dalam konteks linguistik modern, para ahli bahasa seperti

N. K. Sugiyono (2005) dan Hajamarani (2010) menegaskan bahwa “Kaili” tidak merujuk pada satu bahasa, melainkan kelompok bahasa dalam rumpun Austronesia bagian barat yang memiliki berbagai dialek di antaranya **Ledo, Unde, Daa, Rai, Ija, dan Taa**. Karena itu, penyebutan “Tanah Kaili” lebih tepat dimaknai sebagai **wilayah kultural multi-dialektal yang memiliki kesamaan sejarah dan sistem sosial**.

2. Konteks Historis dan Wilayah yang Disebut Tanah Kaili

Dalam catatan sejarah lokal Sulawesi Tengah, istilah Tanah Kaili mulai digunakan secara lebih luas pada masa kerajaan-kerajaan lokal abad ke-17 hingga 19, terutama setelah pengaruh Kesultanan Ternate dan Bone mencapai wilayah ini. Menurut Abdurrahim (2014) dan Soedarto (2008), wilayah yang disebut “Tanah Kaili” mencakup:

- a. Lembah Palu (Ngata Lero dan Ngata Nunu),
- b. Wilayah Donggala, Banawa, Kulawi, Lindu, dan Sigi,
- c. serta daerah pesisir yang berinteraksi dengan para pedagang Bugis, Mandar, dan Ternate.

Dalam dokumen kolonial Hindia Belanda (Arsip “Gouvernement Celebes en Onderhoorigheden”, 1896), “Kaili-landen” atau “Kaili-land” disebut sebagai daerah administratif yang dihuni oleh orang-orang Kaili di sekitar Teluk Palu, yang dikenal karena sistem adatnya yang kuat dan struktur sosialnya yang terorganisasi.

3. Tanah Kaili sebagai Identitas Kolektif

Seiring berkembangnya interaksi antarwilayah, terutama setelah Islam masuk melalui para saudagar dan ulama Bugis-Makassar pada abad ke-17, masyarakat lokal mulai membangun identitas kolektif yang mengacu pada

istilah Tana Kaili. Penyebutan ini bukan hanya bersifat geografis, tetapi juga **kultural dan spiritual** menandai kesatuan wilayah adat dan masyarakat yang memiliki kesamaan nilai dan sistem sosial.

Penelitian Bahdar (2022) dan Nuraini (2019) menegaskan bahwa penyebutan Tanah Kaili juga menjadi simbol “rumah besar kebudayaan Kaili” yang memuat beragam subetnik dan komunitas seperti Kaili Ledo, Kaili Unde, Kaili Daa, dan Kaili Rai. Masing-masing memiliki perbedaan bahasa dan adat, tetapi tetap mengikat diri pada semboyan “Nosarara Nosabatutu” (bersaudara dan bersatu), yang menjadi identitas moral dan sosial orang Kaili.

4. Transformasi Makna Tanah Kaili dalam Periode Kolonial dan Modern

Pada masa kolonial Belanda (abad ke-19 hingga awal abad ke-20), istilah Kaili digunakan oleh pemerintah kolonial untuk mengelompokkan penduduk asli Lembah Palu dan sekitarnya ke dalam satu kategori etnografis. Peneliti Belanda seperti Nicolaus Adriani dan Albert C. Kruyt dalam karya klasik mereka *“De Bare’e-sprekende Toradja’s van Midden-Celebes”* (1912) menyebut “Kaili” sebagai kelompok masyarakat yang mendiami wilayah barat lembah Palu dan memiliki struktur sosial setara dengan masyarakat Toraja di selatan.

Namun dalam perkembangan modern, terutama setelah terbentuknya Provinsi Sulawesi Tengah (1964), istilah “Tanah Kaili” digunakan kembali oleh para budayawan dan akademisi lokal untuk menegaskan identitas kultural masyarakat Palu dan sekitarnya, berbeda dari kelompok etnis lain di provinsi tersebut (seperti Pamona, Mori, dan Bungku). Dalam konteks kontemporer,

Tanah Kaili tidak hanya menunjuk pada batas geografis, tetapi juga merujuk pada ruang budaya yang menjadi pusat interaksi antara Islam, adat, dan modernitas.

5. Makna Filosofis Penyebutan “Tanah Kaili”

Bagi masyarakat lokal, “Tanah Kaili” bukan hanya tempat tinggal, melainkan tanah leluhur yang sakral (*tana ngata*), tempat nilai-nilai kehidupan dan keagamaan tumbuh.

Dalam pandangan budaya Kaili, hubungan manusia dengan tanahnya bersifat kosmologis, di mana tanah dianggap sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga. Karena itu, penyebutan “Tanah Kaili” mengandung nilai:

- a. Identitas etnik (kita sebagai orang Kaili),
- b. Keterikatan spiritual (tanah sebagai tempat suci dan asal kehidupan), dan
- c. Kesatuan sosial-budaya (tanah yang menyatukan berbagai subetnis).

Berdasarkan data etnografis dan sejarah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Istilah “Tanah Kaili” berasal dari penyebutan geografis dan linguistik yang kemudian berkembang menjadi identitas kultural.
2. Penyebutannya sudah dikenal sejak abad ke-17 dan diperkuat dalam catatan kolonial abad ke-19.
3. Makna “Tanah Kaili” mengalami transformasi dari penanda wilayah adat menjadi simbol kesatuan budaya dan religiusitas masyarakat di Lembah Palu dan sekitarnya.
4. Dalam konteks modern, istilah ini menjadi identitas lokal yang menegaskan akar budaya Islam dan nilai kearifan lokal masyarakat Sulawesi Tengah.

C. Struktur Sosial, Adat, dan Sistem Nilai dalam Masyarakat Kaili

1. Struktur Sosial Masyarakat Kaili

Struktur sosial masyarakat Kaili terbentuk dari sistem kekerabatan, kepemimpinan adat, dan pembagian peran sosial yang berakar pada nilai kolektivitas dan harmoni.

a. Sistem Kekerabatan dan Komunitas

Menurut Nicolaus Adriani dan A. C. Kruyt (1912), masyarakat Kaili mengenal sistem kekerabatan patrilineal yang berpusat pada keluarga besar (*ngata*), tetapi dalam praktik sosial mereka menampilkan sifat egaliter dan komunal. Setiap individu terikat pada satuan sosial yang disebut Ngata (kampung), yang terdiri atas beberapa keluarga inti. Satuan ini menjadi pusat identitas sosial dan politik tradisional masyarakat Kaili. Kekerabatan juga diatur oleh prinsip *nosarara nosabatutu* (bersaudara dan bersatu), yang tidak hanya berarti hubungan darah, tetapi juga ikatan sosial dan moral antarwarga. Prinsip ini menegaskan bahwa keharmonisan masyarakat lebih penting daripada kepentingan individu.

b. Lapisan Sosial dan Kepemimpinan

Dalam sistem tradisional, masyarakat Kaili mengenal tiga lapisan sosial:

- 1) Maradika golongan bangsawan atau pemimpin adat.
- 2) To Manuru rakyat biasa yang bekerja sebagai petani, nelayan, dan pengrajin.
- 3) Batua kelompok yang dulu berstatus rendah (pekerja atau pengabdikan keluarga bangsawan), meskipun kini struktur ini tidak lagi bersifat hierarkis.

Kepemimpinan tradisional dipegang oleh **Totua Ngata** (tetua adat atau kepala kampung), yang berperan sebagai penjaga hukum adat, mediator konflik, dan pelindung nilai

spiritual masyarakat. Menurut Soehadha (2017), peran *totua ngata* mencerminkan sistem kepemimpinan berbasis karisma moral dan pengetahuan adat, bukan kekuasaan politik semata.

2. Sistem Adat Masyarakat Kaili

a. Konsep dan Fungsi Adat

Adat dalam masyarakat Kaili disebut **Givu**, yang mencakup seluruh sistem norma, tata cara hidup, dan nilai spiritual yang diwariskan leluhur. Menurut penelitian Bahdar (2022) dan Nuraini (2019), *givu* berfungsi sebagai penjaga keseimbangan (harmony keeper) antara manusia, alam, dan Tuhan. Adat tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga mengandung nilai religius yang kemudian berintegrasi dengan ajaran Islam.

b. Struktur Adat

Sistem adat diatur dalam hirarki tertentu:

- 1) Totua Ngata pemimpin tertinggi adat dan spiritual kampung.
- 2) Totua Balia ahli ritual atau penyembuh tradisional.
- 3) Totua Nculau penasehat adat yang memahami hukum dan silsilah keluarga.
- 4) To Maroso masyarakat pelaksana adat (seperti pelaksana upacara, penjaga tradisi, dll).

Dalam konteks sosial-keagamaan, tokoh agama seperti **ima, guru ngaji, dan khatibi** kemudian berperan berdampingan dengan *totua ngata*, membentuk sistem “dual leadership” antara adat dan agama. Menurut Sulastris (2018), struktur ganda ini memungkinkan sinergi antara hukum adat dan syariat Islam tanpa saling menegasikan.

c. Upacara dan Tradisi Adat

Adat masyarakat Kaili diwujudkan dalam berbagai upacara, seperti:

- 1) **Vunja** (selamatan kampung dan doa keselamatan),
- 2) **Mpae** (upacara syukur panen),
- 3) **Balia** (ritual penyembuhan spiritual), dan
- 4) **Pogau** (upacara perkawinan adat).

Dalam praktik kontemporer, sebagian besar ritual ini telah diislamkan melalui doa, zikir, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, yang menunjukkan proses akomodasi nilai agama terhadap tradisi lokal.

3. Sistem Nilai dalam Masyarakat Kaili

Sistem nilai masyarakat Kaili mencerminkan perpaduan antara adat leluhur, norma sosial, dan ajaran Islam. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam mengatur perilaku individu dan menjaga keseimbangan sosial.

a. Nilai-Nilai Utama

- 1) **Nosarara Nosabatutu** bermakna *bersaudara dan bersatu*, mencerminkan solidaritas sosial dan kesetiaan terhadap komunitas.
- 2) **Sintuvu** berarti *kebersamaan dan persatuan dalam kerja*, yang menjadi dasar semangat gotong royong.
- 3) **Maroso** bermakna *kuat dan berani secara moral*, yakni keberanian yang didasari oleh kebenaran, bukan kekerasan.
- 4) **Ntodea** nilai penghormatan dan kepatuhan kepada orang tua serta pemimpin.
- 5) **Sangkaru** nilai kejujuran dan ketulusan dalam bekerja dan berinteraksi sosial.

Menurut Alim (2016), nilai-nilai tersebut menjadi inti etos sosial orang Kaili dan terus diwariskan melalui pendidikan keluarga, upacara adat, dan tradisi lisan.

b. Integrasi Nilai Islam dan Adat

Masuknya Islam sejak abad ke-17 tidak menghapus sistem nilai lokal, tetapi menyempurnakannya. Nilai *nosarara nosabatutu* misalnya, diartikulasikan kembali dalam semangat ukhuwah Islamiyah, sedangkan nilai *maroso* dihubungkan dengan konsep *jihad moral* dan *istiqamah*.

Penelitian Bahdar (2022) menyimpulkan bahwa integrasi nilai Islam dan adat menghasilkan bentuk Islam kultural Kaili, yaitu Islam yang berpijak pada kearifan lokal dan menghargai tradisi sebagai sarana penguatan moral.

4. Fungsi Sosial dan Religius Sistem Nilai

Sistem sosial dan nilai masyarakat Kaili berfungsi dalam tiga dimensi:

- a. Dimensi sosial menjaga solidaritas dan kohesi komunitas.
- b. Dimensi moral menuntun perilaku individu agar sejalan dengan norma sosial dan agama.
- c. Dimensi spiritual menghubungkan manusia dengan leluhur, alam, dan Tuhan.

Menurut Koentjaraningrat (1993) dan Soehadha (2017), kekuatan masyarakat Kaili terletak pada kemampuannya menyeimbangkan adat, agama, dan kehidupan modern, tanpa kehilangan akar budaya.

5. Kesimpulan Akademik

- a. Struktur sosial masyarakat Kaili bersifat komunal, egaliter, dan berorientasi pada kekerabatan (ngata) yang diikat oleh nilai solidaritas.
- b. Adat (givu) berperan sebagai sistem hukum dan etika lokal yang terintegrasi dengan Islam.
- c. Sistem nilai seperti nosarara nosabatutu dan sintuvu membentuk fondasi moral yang menjaga keseimbangan antara manusia, masyarakat, dan Tuhan.
- d. Integrasi adat dan Islam melahirkan identitas keagamaan yang khas, yaitu Islam yang berakar dalam budaya lokal sebuah contoh nyata dari Islam moderat Nusantara.

D. Ciri Khas Spiritualitas Masyarakat Pra-Islam

1. Pengantar

Sebelum kedatangan Islam pada abad ke-17, masyarakat Kaili telah memiliki sistem kepercayaan yang kompleks, berakar pada animisme, dinamisme, dan pemujaan leluhur. Spiritualitas mereka tidak bersifat doktrinal seperti agama samawi, melainkan kosmologis dan ekologis yakni keyakinan terhadap kesatuan antara manusia, alam, dan roh-roh gaib.

Menurut Adriani dan Kruyt (1912) dalam karya klasik *De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden-Celebes*, sistem kepercayaan masyarakat Kaili pra-Islam sangat menekankan keseimbangan (harmony) antara dunia nyata dan dunia roh, yang diyakini dapat memengaruhi kehidupan manusia.

2. Ciri Khas Spiritualitas Pra-Islam

a. Konsep Ketuhanan dan Dunia Gaib

Masyarakat Kaili mengenal konsep ketuhanan yang plural, di mana Tuhan Tertinggi (**Pue**) menempati posisi tertinggi dalam hierarki spiritual, sementara berbagai roh atau makhluk halus disebut *tompalingga* atau *tombarata* berperan sebagai penjaga alam, gunung, sungai, dan ladang.

Menurut Koentjaraningrat (1993) dan Sulastri (2018), keyakinan ini merupakan bentuk animisme-dinamisme yang umum di Nusantara, tetapi memiliki kekhasan lokal: roh leluhur tidak hanya disembah, tetapi juga dianggap sebagai pelindung moral dan spiritual komunitas. Hubungan dengan roh tersebut dijaga melalui upacara dan persembahan, bukan sebagai penyembahan murni, tetapi sebagai ungkapan hormat dan permohonan restu.

b. Ritual dan Upacara Keagamaan

Ritual keagamaan menjadi pusat kehidupan spiritual masyarakat pra-Islam. Beberapa bentuk ritual penting antara lain:

- 1) *Balia* upacara penyembuhan dan pembersihan diri dari gangguan roh jahat, dipimpin oleh *totua balia* atau dukun spiritual.
- 2) *Vunja* ritual selamat kampung dan doa kepada roh penjaga tanah agar masyarakat terhindar dari bencana.
- 3) *Mpae* upacara syukur atas hasil panen yang melibatkan doa, tarian, dan persembahan makanan.
- 4) *Posono* upacara permohonan hujan dan kesuburan tanah.

Menurut Nuraini (2019), fungsi utama ritual-ritual ini bukan semata-mata magis, tetapi membangun harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur, yang dipandang sebagai bagian dari satu tatanan kosmos ilahi.

c. Kedudukan Roh Leluhur (Totua)

Spiritualitas masyarakat pra-Islam sangat dipengaruhi oleh kultus leluhur (ancestor veneration). Roh leluhur disebut **totua** (orang tua yang telah wafat), dan dipercaya tetap hidup di alam lain, namun memiliki hubungan batin dengan keturunannya di dunia. Totua diyakini mampu memberikan berkah atau musibah tergantung pada moral dan perilaku keturunannya. Menurut Bahdar (2022), hubungan dengan *totua* diungkapkan melalui ritual tahunan dan larangan adat (*palea*). Nilai moral yang terkandung di dalamnya menekankan kesetiaan, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap garis keturunan.

3. Hubungan dengan Alam dan Kosmos

Spiritualitas pra-Islam masyarakat Kaili sangat erat dengan alam. Mereka memandang alam bukan sebagai objek yang dieksploitasi, tetapi sebagai entitas hidup yang sakral (*pue ngata*). Gunung, sungai, hutan, dan batu besar dianggap memiliki roh penjaga (*tompalingga*). Penelitian Adriani dan Kruyt (1912) menunjukkan bahwa masyarakat Kaili percaya pada konsep “tana ngata” yakni tanah tempat tinggal manusia yang memiliki jiwa dan harus dijaga kesuciannya. Setiap pelanggaran terhadap alam (misalnya menebang pohon keramat atau mengotori sungai) diyakini akan mendatangkan penyakit atau malapetaka, sehingga ritual pemulihan keseimbangan (*balia*) harus dilakukan. Konsep ini menunjukkan bentuk ekoteologi

lokal, yaitu pandangan bahwa kesejahteraan manusia tergantung pada keharmonisan dengan alam dan kekuatan spiritual di dalamnya.

4. Struktur Spiritualitas dan Tokoh Religius

Dalam masyarakat pra-Islam, struktur spiritual diatur oleh para tokoh adat dan pemuka spiritual:

- a. Totua Ngata tetua kampung yang memimpin upacara adat dan berperan sebagai mediator antara manusia dan dunia roh.
- b. Totua Balia ahli ritual atau penyembuh spiritual.
- c. Totua Nculau penjaga tradisi dan hukum adat yang memahami larangan sakral (*palea*).

Menurut Soehadha (2017), keberadaan tokoh-tokoh ini membentuk struktur sosial-religius yang berfungsi menjaga tatanan moral dan spiritual masyarakat. Pemimpin spiritual tidak hanya berperan dalam upacara, tetapi juga menjadi penjaga norma sosial dan etika komunitas.

5. Dimensi Moral dan Filosofis

Spiritualitas pra-Islam masyarakat Kaili tidak hanya berorientasi pada ritual, tetapi juga memiliki **dimensi etika** yang kuat. Nilai-nilai seperti:

- 1) **Sintuvu** (*kebersamaan dan gotong royong*),
 - 2) **Nosarara nosabatutu** (*persaudaraan dan kesatuan*),
 - 3) **Ntodea** (*penghormatan kepada orang tua dan pemimpin*),
- berakar dari pandangan spiritual bahwa setiap tindakan manusia berdampak pada keseimbangan kosmos.

Kesalahan moral (seperti berbohong, menipu, atau menodai tanah keramat) dianggap melanggar hukum spiritual alam, yang akan berakibat pada kutukan atau penyakit (*balia*).

Dengan demikian, spiritualitas pra-Islam berfungsi sebagai mekanisme moral tradisional yang menjaga keteraturan sosial sebelum munculnya hukum agama Islam.

6. Transisi Menuju Islam

Ketika Islam mulai masuk ke wilayah Lembah Palu pada abad ke-17 melalui jalur perdagangan dan dakwah dari Bugis dan Wajo, masyarakat Kaili tidak menolak, karena nilai spiritual Islam seperti keesaan Tuhan, penghormatan leluhur, dan keseimbangan moral selaras dengan pandangan kosmologis mereka. Proses Islamisasi berlangsung damai dan gradual, dengan cara mengislamkan simbol dan ritual lama, bukan menggantikannya secara total. Menurut Nuraini (2019) dan Bahdar (2022), hal inilah yang menyebabkan spiritualitas pra-Islam masyarakat Kaili tidak punah, tetapi bertransformasi menjadi Islam kultural, yang hingga kini tampak dalam tradisi seperti *vunja*, *mpae*, dan *balia Islami*.

- a. Spiritualitas masyarakat Kaili pra-Islam berakar pada animisme, dinamisme, dan pemujaan leluhur, dengan penekanan pada keseimbangan kosmos dan moralitas sosial.
- b. Keyakinan terhadap **Pue (Tuhan Tertinggi)** dan roh alam menunjukkan sistem religius yang bercorak monoteisme samar, khas masyarakat Nusantara pra-Islam.
- c. Ritual seperti *balia* dan *vunja* berfungsi menjaga harmoni antara manusia, alam, dan roh.

- d. Nilai-nilai seperti *nosarara nosabatutu* dan *sintuvu* berakar dalam spiritualitas pra-Islam, kemudian diadaptasi dalam ajaran Islam.
- e. Proses Islamisasi berjalan inklusif dan dialogis, menjadikan spiritualitas lama sebagai fondasi bagi Islam moderat dan berakar budaya di Tanah Kaili.

E. Arah dan Tujuan Penulisan Buku

1. Arah Penulisan Buku

Secara akademik, penulisan buku ini diarahkan untuk menjelajahi dinamika interaksi antara Islam dan kebudayaan lokal masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah dalam bingkai sejarah, sosial, dan spiritual. Arah ini didasari oleh upaya ilmiah untuk mengungkap bagaimana proses islamisasi tidak hanya berlangsung secara teologis, tetapi juga melalui jalur kultural yang melibatkan sistem nilai, adat istiadat, dan simbol-simbol sosial masyarakat Kaili. Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, memadukan kajian antropologi budaya, sejarah lokal, dan studi keislaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1973) bahwa agama dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat tradisional karena keduanya membentuk satu sistem makna yang saling meneguhkan. Dengan demikian, arah utama penulisan buku ini adalah:

- a. Menggambarkan proses historis dan sosial masuknya Islam di Tanah Kaili.
- b. Menganalisis proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal.
- c. Menunjukkan peran Islam sebagai kekuatan transformasi sosial dan spiritual yang berakar pada kearifan lokal.

- d. Menggali identitas Islam lokal Kaili yang moderat, inklusif, dan berakar pada prinsip *nosarara nosabatutu* (bersaudara dan bersatu).

2. Tujuan Penulisan Buku

Secara ilmiah, tujuan penulisan buku ini adalah untuk:

a. Dokumentasi dan Pelestarian Budaya Lokal

Menjadi upaya dokumentatif dalam menjaga warisan budaya masyarakat Kaili yang telah berinteraksi dengan Islam selama berabad-abad. Hal ini penting karena menurut Koentjaraningrat (2009), dokumentasi budaya lokal merupakan bagian dari pelestarian identitas nasional yang rentan terhadap perubahan global.

b. Analisis Ilmiah tentang Integrasi Agama dan Budaya

Memberikan analisis akademik mengenai bagaimana Islam beradaptasi dan bertransformasi dalam konteks budaya Kaili, sekaligus bagaimana tradisi Kaili menafsirkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini ingin menampilkan Islam bukan sebagai kekuatan yang meniadakan adat, tetapi sebagai sistem nilai yang memperkaya kearifan lokal.

c. Penguatan Wawasan Islam Moderat

Mendorong pemahaman tentang Islam yang damai, terbuka, dan kontekstual sesuai dengan karakter masyarakat Kaili. Tujuan ini relevan dengan arah kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama RI (2021), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam penguatan Islam rahmatan lil ‘alamin.

d. Kontribusi Akademik bagi Studi Islam Nusantara

Menyumbang pada khazanah keilmuan tentang Islam lokal (local Islam) di Indonesia Timur, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik dibandingkan wilayah Jawa atau Sumatra. Dengan demikian, buku ini berupaya memperkaya perspektif Islam Nusantara melalui studi kasus masyarakat Kaili.

e. Refleksi Pendidikan dan Sosial

Menyajikan refleksi kritis mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman dan budaya Kaili dapat dijadikan sumber pendidikan karakter dan sosial dalam masyarakat modern. Nilai-nilai seperti *gotong royong*, *musyawarah*, dan *kekeluargaan* yang terkandung dalam budaya Kaili dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam.

3. Relevansi Akademik dan Praktis

Secara akademik, buku ini relevan bagi bidang kajian:

- a. Antropologi agama
- b. Sejarah sosial Islam di Indonesia Timur
- c. Kajian Islam lokal dan moderasi beragama
- d. Pendidikan berbasis nilai budaya lokal

Secara praktis, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti, pendidik, dan tokoh agama dalam mengembangkan model dakwah dan pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan berakar pada tradisi masyarakat setempat.

BAB II.

ISLAM DATANG MEMBAWA CAHAYA

A. Sejarah Masuknya Islam di Tanah Kaili

1. Konteks Historis dan Geografis

Wilayah yang kini dikenal sebagai Tanah Kaili merupakan bagian dari kawasan Lembah Palu dan sekitarnya di Sulawesi Tengah, yang sejak abad ke-15 telah menjadi jalur strategis perdagangan antara wilayah pesisir barat Sulawesi, Ternate, Gorontalo, serta daerah pesisir

timur Kalimantan dan kepulauan Maluku. Kondisi geografis ini menjadikan masyarakat Kaili terbuka terhadap pengaruh budaya dan agama luar, termasuk Islam (Hafid, 2008; Abdullah, 2015). Masyarakat Kaili kala itu mendiami sejumlah kerajaan kecil seperti Banawa, Dolo, Palu, dan Sigi. Masing-masing kerajaan memiliki struktur pemerintahan adat dan hubungan sosial yang kuat, sehingga proses islamisasi berlangsung melalui jalur politik, perdagangan, dan perkawinan antar elite.

2. Jalur Masuknya Islam: Perdagangan dan Dakwah

Penelusuran ilmiah menunjukkan bahwa Islam mulai masuk ke Tanah Kaili sekitar akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 M, beriringan dengan pengaruh Kesultanan Ternate dan Kesultanan Bone (Noorduyn, 1987; Lapijan, 2009). Beberapa jalur penting penyebaran Islam di Sulawesi Tengah antara lain:

- a. Jalur Maritim Barat melalui pedagang Muslim dari Mandar dan Bugis yang melakukan aktivitas dagang di Teluk Palu dan Donggala. Mereka bukan hanya berdagang, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui hubungan sosial dan perkawinan.
- b. Jalur Utara dan Timur melalui pengaruh Kesultanan Ternate, yang sejak abad ke-16 memiliki jaringan dakwah Islam di kawasan timur Nusantara. Para mubalig Ternate diketahui mengunjungi wilayah Kaili untuk mengislamkan para bangsawan lokal (Abdullah, 2015).

Metode dakwah pada masa awal bersifat kultural dan persuasif, tidak dengan paksaan. Para penyebar Islam menggunakan pendekatan nilai dan simbol-simbol adat, sehingga Islam diterima sebagai agama yang menyatu dengan tatanan sosial masyarakat Kaili.

3. Peran Tokoh dan Kerajaan Lokal

Sumber lisan dan naskah lokal menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Tanah Kaili tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh bangsawan yang pertama kali memeluk Islam, seperti:

- a. Raja Banawa yang dikenal sebagai salah satu penguasa pertama di daerah pesisir barat Sulawesi Tengah yang menerima Islam.
- b. Raja Dolo dan Sigi, yang kemudian mengikuti jejak Islamisasi melalui hubungan diplomatik dan kekerabatan dengan penguasa di wilayah pesisir.

Menurut penelitian Sulaeman (2012), penerimaan Islam oleh bangsawan lokal berperan penting dalam mempercepat islamisasi rakyat. Setelah para pemimpin adat memeluk Islam, mereka memperkenalkan syariat Islam secara bertahap, disesuaikan dengan tradisi yang sudah ada.

4. Proses Akulturasi dan Adaptasi Budaya

Dalam proses islamisasi, terjadi sinkretisme dan akulturasi budaya yang kuat antara ajaran Islam dan sistem kepercayaan lokal. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Kaili memiliki sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, percaya pada roh leluhur (*tadulako*) dan kekuatan alam (*tombolotutu*). Islam kemudian mengislamkan simbol-simbol lokal tanpa menghapusnya secara total. Contohnya:

- a. Ritual penghormatan leluhur digantikan dengan doa dan tahlilan.
- b. Upacara adat seperti **“vaya” (kenduri)** dan **“motika” (pembersihan kampung)** diberi makna baru dalam bingkai syukur kepada Allah.

- c. Konsep moral seperti *nosarara nosabatutu* (bersaudara dan bersatu) dipandang selaras dengan ajaran ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam).

Proses ini menunjukkan pola Islamisasi yang akomodatif dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra (2002), bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui prinsip dialog dan adaptasi budaya lokal.

5. Perkembangan Lembaga Keagamaan

Seiring dengan semakin kuatnya Islam di Tanah Kaili, muncul lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah tradisional seperti:

- a. Surau dan langgar sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, fiqih, dan akhlak.
- b. Rumah Guru ngaji dan imam kampung yang berperan sebagai otoritas moral masyarakat.
- c. Tradisi keagamaan lokal seperti *doa kampung*, *mombine adat* (pernikahan adat Islam), dan *ziarah kubur* yang menunjukkan integrasi antara nilai Islam dan budaya Kaili.

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, pengaruh Islam semakin kuat dengan masuknya gerakan pembaruan Islam dari Sulawesi Selatan dan Jawa, yang membawa corak pendidikan modern dan semangat tajdid (pembaharuan).

6. Islam sebagai Identitas Sosial dan Kultural

Kini, Islam telah menjadi identitas utama masyarakat Kaili. Ia tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi sumber nilai sosial, moral, dan budaya. Identitas "Kaili Islam" memadukan antara tradisi adat dan

ajaran agama, menciptakan bentuk Islam yang khas, moderat, dan berbasis komunitas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di Tanah Kaili berlangsung damai, bertahap, dan berbasis nilai lokal bukan melalui penaklukan atau kekerasan, melainkan melalui internalisasi budaya dan spiritualitas.

Dari data historis dan antropologis dapat disimpulkan bahwa:

1. Islam masuk ke Tanah Kaili pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 melalui jalur perdagangan, dakwah, dan hubungan politik dengan kerajaan Islam di sekitarnya.
2. Proses islamisasi bersifat kultural dan akomodatif, mengintegrasikan nilai Islam ke dalam sistem adat dan kepercayaan lokal.
3. Islam tidak menghapus budaya Kaili, tetapi memperkaya dan memberi arah moral serta spiritual baru bagi masyarakatnya.

Dengan demikian, sejarah masuknya Islam di Tanah Kaili merupakan cerminan keberhasilan dialog antara agama dan budaya lokal, yang hingga kini menjadi fondasi bagi praktik Islam moderat di Sulawesi Tengah.

B. Peran Pedagang Ulama, dan Kerajaan dalam Penyebaran Islam di Tanah Kaili

1. Pendahuluan Historis

Penyebaran Islam di Tanah Kaili, Sulawesi Tengah, merupakan hasil dari proses panjang interaksi sosial, ekonomi, dan budaya antara masyarakat lokal dengan dunia Islam yang lebih luas. Islam tidak datang melalui penaklukan atau kekuasaan militer, melainkan melalui jalur

perdagangan, dakwah ulama, dan legitimasi politik kerajaan lokal (Hafid, 2008; Lapian, 2009; Abdullah, 2015). Menurut penelitian sejarah dan antropologi keagamaan, proses islamisasi di Tanah Kaili dimulai pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 M, beriringan dengan pengaruh Kesultanan Ternate, Bone, Buton dan Luwu, yang telah terlebih dahulu memeluk Islam. Keempat unsur pedagang, ulama, dan kerajaan memiliki peran berbeda tetapi saling melengkapi dalam memperluas ajaran Islam dan membentuk identitas keislaman masyarakat Kaili.

2. Peran Pedagang: Jalur Ekonomi dan Sosial Islamisasi

a. Jaringan Perdagangan sebagai Jalur Dakwah

Jalur perdagangan maritim menjadi faktor utama dalam penyebaran Islam di wilayah pesisir Sulawesi Tengah, seperti Banawa, Donggala, dan Palu. Para pedagang Muslim dari Bugis, Mandar, dan Ternate menjadikan kawasan ini sebagai bagian dari rute perdagangan antar kepulauan. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan (rotan, damar, hasil laut), tetapi juga nilai-nilai etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan amanah dalam berdagang (Lapian, 2009; Azra, 2002). Etika Islam yang diperlihatkan para pedagang menarik simpati masyarakat lokal dan penguasa setempat. Interaksi sosial yang intens melalui kegiatan ekonomi ini membuka ruang bagi dialog budaya dan keagamaan, sehingga dakwah Islam dapat diterima secara damai dan alami.

b. Perkawinan dan Pembentukan Komunitas Muslim

Banyak pedagang Muslim menikah dengan perempuan lokal, membentuk keluarga Muslim awal di Tanah Kaili. Dari perkawinan inilah muncul komunitas

Muslim pesisir, yang kemudian menjadi basis penyebaran Islam ke daerah pedalaman seperti Dolo, Sigi, dan Kulawi (Abdullah, 2015). Perkawinan silang ini juga memperkuat hubungan sosial antara para pedagang dan bangsawan lokal, menciptakan jaringan sosial keagamaan yang menopang proses islamisasi lintas generasi.

3. Peran Ulama: Dakwah, Pendidikan, dan Adaptasi Budaya

a. Ulama Sebagai Pembawa Ajaran Islam

Para ulama dan guru agama memainkan peran sentral dalam penyebaran Islam di Tanah Kaili. Mereka datang dari berbagai pusat keilmuan di Nusantara khususnya Ternate, Bone, dan Mandar dan menetap di wilayah pesisir untuk mengajarkan dasar-dasar Islam kepada masyarakat (Sulaeman, 2012). Ulama berfungsi tidak hanya sebagai mubalig (pendakwah), tetapi juga pendidik (mu'allim) dan penasihat sosial bagi raja dan masyarakat. Melalui metode pengajaran sederhana di langgar dan surau, mereka mengenalkan Al-Qur'an, akhlak, dan ibadah dasar. Pendidikan Islam awal ini kemudian berkembang menjadi sistem pembelajaran tradisional yang mengakar di komunitas Kaili.

b. Pendekatan Dakwah yang Kultural

Ulama menggunakan pendekatan akomodatif terhadap adat lokal. Mereka tidak langsung menolak kepercayaan masyarakat terhadap roh leluhur, tetapi menggantinya dengan nilai-nilai Islam. Misalnya:

- 1) Ritual *motika* (pembersihan kampung) diislamkan menjadi doa tolak bala.
- 2) Tradisi *vaya* (kenduri adat) diberi makna syukur kepada Allah.

- 3) Konsep *nosarara nosabatutu* (bersaudara dan bersatu) disepadankan dengan ukhuwah Islamiyah.

Pendekatan ini sesuai dengan teori Azyumardi Azra (2002) tentang Islamisasi kultural, yaitu proses dakwah yang menyesuaikan diri dengan sistem sosial dan simbol-simbol budaya masyarakat setempat agar diterima tanpa konflik.

c. Ulama Sebagai Penengah Sosial

Dalam konteks sosial, ulama juga berperan sebagai mediator dan penegak moral. Mereka sering diminta menjadi penasihat kerajaan dalam urusan hukum dan adat. Dengan demikian, ulama menjadi jembatan antara ajaran Islam dan struktur adat Kaili, memperkuat legitimasi keagamaan dalam kehidupan politik dan sosial.

4. Peran Kerajaan: Legitimasi Politik dan Kelembagaan Islam

a. Konversi Raja dan Elite Lokal

Islam memperoleh legitimasi politik ketika para raja dan bangsawan Kaili memeluk Islam. Berdasarkan catatan lokal dan tradisi lisan, Raja Banawa dan Raja Dolo termasuk penguasa pertama yang masuk Islam melalui pengaruh pedagang dan ulama Ternate (Hafid, 2008). Teori *top-down Islamization* (Johns, 1975) menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, agama baru akan diterima secara luas setelah elite politik mengadopsinya. Hal ini juga

terjadi di Tanah Kaili: setelah raja memeluk Islam, rakyat mengikuti dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

b. Integrasi Islam dalam Sistem Pemerintahan

Setelah Islam diterima, kerajaan-kerajaan di Tanah Kaili mulai mengadopsi nilai dan hukum Islam dalam kehidupan pemerintahan. Misalnya:

- 1) Adanya jabatan imam kerajaan dan khatib istana.
- 2) Pelaksanaan hari raya Islam sebagai perayaan resmi kerajaan.
- 3) Penggunaan syariat Islam dalam penyelesaian sengketa bersama hukum adat.

Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan berperan sebagai institusi yang melembagakan Islam, memastikan ajarannya menjadi bagian dari tatanan sosial dan budaya masyarakat Kaili.

Berdasarkan kajian sejarah dan antropologi:

1. Pedagang menjadi pintu awal islamisasi melalui hubungan ekonomi dan sosial.
2. Ulama berperan sebagai penyebar ajaran dan penerjemah nilai Islam ke dalam konteks budaya Kaili.
3. Kerajaan memberikan legitimasi politik, memastikan Islam diterima sebagai sistem sosial yang sah.

Dengan demikian, penyebaran Islam di Tanah Kaili adalah hasil dari kerja sama tiga aktor **sosial** utama yang saling menopang. Islam tidak menggantikan budaya Kaili, melainkan mengislamkan tradisi dan memperkaya identitas masyarakat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang baru.

C. Jalur Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Secara akademik, dakwah kultural merujuk pada strategi penyebaran Islam yang mengintegrasikan nilai, simbol, dan ekspresi budaya lokal ke dalam proses penyampaian ajaran Islam. Jalur ini menekankan pendekatan persuasif dan akomodatif, bukan konfrontatif.

Menurut Azyumardi Azra (2004), dakwah kultural di Nusantara berlangsung melalui proses akomodasi budaya di mana ajaran Islam diterima masyarakat setempat dengan cara menyesuaikan dengan sistem nilai dan tradisi yang telah ada. Dengan kata lain, Islam hadir tidak untuk meniadakan kebudayaan lokal, melainkan mengislamkan budaya secara perlahan dan dialogis. Pendekatan ini sejalan dengan teori “cultural diffusion” dalam antropologi (Koentjaraningrat, 2009), yang menjelaskan bahwa penyebaran nilai baru dalam masyarakat selalu melalui proses adaptasi terhadap struktur sosial dan simbol-simbol budaya yang sudah mapan.

2. Jalur Dakwah Kultural di Tanah Kaili

Di Tanah Kaili, dakwah kultural menjadi salah satu jalur paling efektif dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal. Proses islamisasi tidak terjadi melalui peperangan atau paksaan, tetapi melalui interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang dijalankan oleh pedagang sekaligus ulama dan tokoh-tokoh lokal. Menurut Hamid (2019) dan Rahman (2016), penyebaran Islam di wilayah Palu, Sigi, dan Donggala mengikuti pola dakwah kultural yang berlangsung melalui beberapa medium sosial berikut:

a. Bahasa dan Simbol Lokal

Para dai dan pedagang muslim menggunakan bahasa Kaili serta simbol budaya setempat dalam menyampaikan ajaran Islam. Misalnya, konsep *nosarara nosabatutu* (bersaudara dan bersatu) dimaknai sebagai cerminan nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Dengan cara ini, masyarakat Kaili merasa bahwa Islam bukan ajaran asing, tetapi selaras dengan nilai kemanusiaan dan kebersamaan mereka.

b. Ritual dan Upacara Adat

Islam masuk ke dalam ruang-ruang budaya lokal, seperti ritual kelahiran, pernikahan, dan panen, tanpa langsung menghapusnya. Dalam proses ini, unsur-unsur Islam seperti doa, zikir, dan pembacaan surah Al-Fatihah mulai disisipkan dalam upacara adat. Hal ini menunjukkan bentuk sinkretisasi awal yang kemudian berkembang menjadi praktik keislaman yang khas. Penelitian Dg. Mangemba (2021) di Palu mencatat bahwa banyak tradisi lokal yang “diislamkan,” seperti *mompalo* (selamatan kampung) yang kini disertai doa dan pembacaan ayat Al-Qur’an.

c. Kesenian dan Tradisi Lisan

Dakwah kultural juga disampaikan melalui kesenian tradisional Kaili, seperti musik *gimba* (gendang) dan tarian rakyat yang kemudian disertai pesan moral dan religius. Tradisi lisan seperti **karia** (syair-syair nasihat) diadaptasi menjadi sarana dakwah untuk menyampaikan ajaran moral Islam dengan cara yang menyentuh dan mudah diterima masyarakat awam.

d. Lembaga Sosial dan Pendidikan

Beberapa kerajaan lokal seperti Dolo dan Palu mendukung dakwah kultural dengan membuka pengajian di lingkungan istana serta mendirikan surau dan langgar yang berfungsi ganda sebagai tempat belajar dan pusat kebudayaan. Menurut Alimuddin (2020), model pendidikan Islam tradisional ini berperan penting dalam membentuk generasi awal muslim Kaili yang religius sekaligus menjunjung nilai-nilai adat.

3. Karakteristik Dakwah Kultural di Tanah Kaili

Ciri khas dakwah kultural di wilayah ini adalah:

- a. Inklusif dan toleran menghargai adat sebagai bagian dari identitas sosial.
- b. Simbolik dan adaptif menggunakan bahasa dan makna lokal sebagai jembatan dakwah.
- c. Komunal dan gotong royong dakwah berlangsung dalam konteks sosial kolektif, seperti perayaan adat atau kerja bersama.
- d. Berkesinambungan dakwah tidak bersifat sesaat, tetapi berlangsung melalui hubungan sosial yang terus-menerus antara dai, pedagang, dan masyarakat lokal.

4. Implikasi Sosio-Religius

Jalur dakwah kultural telah menghasilkan bentuk Islam lokal Kaili yang damai, dialogis, dan selaras dengan identitas budaya setempat. Proses ini melahirkan model keislaman moderat yang menekankan harmoni antara agama dan adat, sebagaimana digambarkan dalam ungkapan masyarakat setempat: “Adat to Kaili simbayu Islamu, Islamu simbayu adat” (Adat orang Kaili sejalan dengan Islam, dan Islam sejalan

dengan adat). Dengan demikian, dakwah kultural bukan sekadar strategi penyebaran Islam, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Kaili yang masih terasa kuat hingga masa kini.

D. Respon Masyarakat Lokal terhadap Ajaran Islam

Proses penerimaan Islam di Tanah Kaili berlangsung secara bertahap, damai, dan akomodatif, bukan melalui penaklukan politik atau paksaan militer. Hal ini sesuai dengan pola umum penyebaran Islam di Nusantara bagian timur, di mana jalur dakwah kultural dan perdagangan menjadi instrumen utama (Azra, 2004; Lopian, 2011). Masyarakat Kaili pada masa pra-Islam telah memiliki sistem kepercayaan dan tatanan sosial yang kuat, dengan orientasi spiritualitas yang bercorak animisme dan dinamisme. Mereka meyakini adanya roh nenek moyang (opo) dan kekuatan gaib (vatu) yang mengatur kehidupan alam dan manusia (Nuralang, 2018). Oleh karena itu, ketika Islam datang, masyarakat tidak serta-merta menolak, tetapi melakukan proses selektif dan adaptif terhadap ajaran baru tersebut.

Beberapa faktor penting yang memengaruhi respon positif masyarakat Kaili terhadap Islam antara lain:

1. Kedekatan nilai dan simbol keagamaan lokal dengan ajaran Islam.
Misalnya, konsep *Nosarara Nosabatutu* (bersaudara dan bersatu) memiliki kesesuaian makna dengan prinsip *ukhuwah islamiyah* dan *persatuan umat*. Sehingga Islam mudah diterima karena tidak dianggap merusak tatanan nilai sosial yang telah mapan (Said, 2015).
2. Peran elite lokal dan bangsawan.
Islam diterima lebih cepat setelah sejumlah bangsawan atau pemimpin adat memeluk Islam dan

mengintegrasikan ajaran baru ini ke dalam sistem pemerintahan lokal. Dalam konteks ini, pengaruh Kesultanan Ternate, Buton, dan Gorontalo sangat signifikan, karena mereka menjalin hubungan politik dan perdagangan dengan para bangsawan Kaili, terutama di wilayah Palu, Banawa, dan Parigi (Noorduyn, 1991).

3. Metode dakwah yang persuasif dan akomodatif. Para pedagang-ulama dari Bugis, Mandar, dan Ternate tidak memaksakan Islam, tetapi menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan sosial, ekonomi, dan budaya. Mereka terlibat dalam kehidupan masyarakat, menikah dengan penduduk lokal, serta mengajarkan Islam melalui kegiatan perdagangan dan pendidikan dasar seperti mengaji (Syamsuddin, 2009).
4. Adaptasi ritual dan simbol. Beberapa unsur tradisi lokal tidak dihapuskan, tetapi diislamkan. Misalnya, ritual syukuran panen, upacara kematian, dan prosesi perkawinan diberi nilai-nilai keislaman. Akulturasi ini melahirkan bentuk Islam lokal Kaili yang khas memadukan norma syariah dengan kearifan budaya daerah (Bahdar, 2023).

Secara umum, masyarakat Kaili merespon Islam dengan keterbukaan dan proses asimilasi bertahap, di mana nilai-nilai Islam diterima setelah melalui penyaringan budaya. Akibatnya, Islam di Tanah Kaili berkembang dalam bentuk Islam yang berkarakter kultural dan harmonis, bukan dogmatis, dengan semangat *nosarara nosabatutu* sebagai landasan moral sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

BAB III

DIALOG NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL KAILI

A. Prinsip Dasar Kearifan Lokal Nosarara Nosabatutu

Kearifan lokal masyarakat Kaili yang paling menonjol dan menjadi dasar dalam kehidupan sosial adalah konsep **“Nosarara Nosabatutu”**, yang secara harfiah berarti *bersaudara dan bersatu* atau *persaudaraan dalam kesatuan hidup*. Prinsip ini bukan sekadar ungkapan budaya, melainkan falsafah hidup (philosophical foundation) yang mengatur relasi sosial, etika bermasyarakat, dan cara

pandangan orang Kaili terhadap harmoni kehidupan (Said, 2015; Kadir, 2020).

1. Makna Filosofis

Secara etimologis, kata *Nosarara* berasal dari kata dasar *sarara* yang berarti “saudara” atau “persaudaraan”, sedangkan *Nosabatutu* berasal dari *batutu* yang berarti “bersatu” atau “menyatukan diri dalam tujuan bersama”. Jika digabungkan, *Nosarara Nosabatutu* mencerminkan ide kolektivitas dan solidaritas sosial, yaitu kesadaran bahwa setiap individu adalah bagian dari satu keluarga besar masyarakat Kaili. Falsafah ini mengandung nilai kekeluargaan, gotong royong, keadilan, dan saling menghargai, yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks historis, nilai ini lahir dari pengalaman hidup masyarakat agraris dan pesisir yang sangat bergantung pada kerja sama dan kebersamaan untuk bertahan hidup di tengah tantangan alam dan sosial (Said, 2015).

2. Dimensi Sosial dan Moral

Dalam praktik sosial, *Nosarara Nosabatutu* diterapkan dalam bentuk tolong-menolong, musyawarah, dan solidaritas sosial. Ketika ada warga yang membangun rumah, mengadakan hajatan, atau menghadapi musibah, seluruh anggota komunitas akan saling membantu tanpa pamrih. Konsep ini kemudian berkembang menjadi etika sosial yang mengatur hubungan antarindividu agar tetap harmonis dan tidak menimbulkan perpecahan. Secara moral, prinsip ini menanamkan nilai “**tina nggaraluvu**” (saling menghormati), “**tina nggonau**” (saling memahami), dan “**tina nggadombi**” (saling menolong), yang seluruhnya memperkuat kohesi sosial. Dalam pandangan antropologis, sistem nilai seperti ini termasuk dalam kategori communal

ethics, yakni moralitas yang berakar pada kebersamaan dan keseimbangan sosial (Geertz, 1973; Humaedi, 2017).

3. Hubungan dengan Nilai-nilai Islam

Setelah Islam masuk ke Tanah Kaili, falsafah *Nosarara Nosabatutu* mengalami reinterpretasi teologis dan diharmonisasikan dengan ajaran Islam, khususnya dengan konsep *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) dan *ummah wahidah* (kesatuan umat). Nilai solidaritas dan persaudaraan yang terkandung dalam falsafah ini sangat sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.”(QS.Alhujurat:10)

Dengan dasar kesamaan makna ini, para ulama dan tokoh adat menjadikan *Nosarara Nosabatutu* sebagai jembatan dialog antara budaya lokal dan Islam, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan benturan kultural. Bahkan, dalam masyarakat Kaili modern, istilah ini sering digunakan dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan pemerintahan daerah sebagai simbol persatuan berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal (Bahdar, 2023).

4. Relevansi Kontemporer

Dalam konteks sekarang, prinsip *Nosarara Nosabatutu* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga modal sosial (social capital) yang penting bagi

pembangunan masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini memperkuat upaya deradikalisasi, perdamaian antaragama, dan pendidikan karakter di Sulawesi Tengah, khususnya pascakonflik sosial awal tahun 2000-an (Syamsuddin, 2019; Amiruddin, 2021). Oleh karena itu, kearifan lokal ini menjadi fondasi penting bagi model integrasi nilai Islam dan budaya yang mampu membangun masyarakat inklusif, damai, dan berkeadaban.

B. Nilai-Nilai Sosial Budaya Kaili

Masyarakat Kaili yang mendiami wilayah Palu, Sigi, dan Donggala memiliki sistem nilai sosial budaya yang kompleks dan berakar kuat pada pandangan hidup kolektif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk identitas etnis, tetapi juga menjadi pedoman moral dan sosial dalam mengatur hubungan antarindividu, komunitas, dan lingkungan. Secara akademik, nilai-nilai budaya Kaili dikategorikan dalam beberapa dimensi utama: kekerabatan, gotong royong, musyawarah, kehormatan, religiositas, dan harmoni sosial (Said, 2015; Kadir, 2020; Nuralang, 2018).

1. Nilai Kekerabatan dan Kolektivitas

Masyarakat Kaili dikenal memiliki struktur sosial berbasis kekerabatan (*nosarara*) yang sangat kuat. Keluarga tidak hanya mencakup hubungan darah, tetapi juga hubungan sosial dan adat. Prinsip ini sejalan dengan falsafah “Nosarara Nosabatutu” yang menekankan kesatuan dan persaudaraan dalam komunitas. Dalam praktiknya, masyarakat Kaili menjunjung tinggi “**tina nggau**” (saling peduli) dan “**tina nggadombi**” (saling membantu), yang menjadi dasar dalam aktivitas sosial seperti membangun rumah (*mopopate*), melaksanakan upacara adat, dan membantu sesama yang tertimpa musibah (Said, 2015).

2. Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Gotong royong atau *ntina nggadombi* merupakan ekspresi nyata dari kebersamaan masyarakat Kaili. Kegiatan seperti *maradika* (kerja bersama) dilakukan untuk kepentingan umum, seperti membuka ladang, memperbaiki jalan, atau menyiapkan acara adat dan keagamaan. Nilai ini memperkuat konsep solidaritas sosial (*social cohesion*) sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim (1964), di mana masyarakat tradisional mempertahankan harmoni melalui kerja kolektif dan kesadaran bersama (*collective consciousness*). Dalam konteks masyarakat Kaili, gotong royong juga menjadi instrumen dakwah kultural yang mempererat hubungan antara nilai Islam dan budaya lokal (Kadir, 2020).

3. Nilai Musyawarah dan Keadilan

Musyawarah (*mopokatu*) merupakan mekanisme penting dalam penyelesaian persoalan sosial dan adat. Semua keputusan penting seperti pernikahan, sengketa tanah, atau pelanggaran norma adat dibicarakan dalam forum bersama yang disebut *posintuwu*. Dalam forum ini, setiap suara dianggap berharga dan keputusan diambil dengan semangat mufakat (*nosabatutu*). Nilai ini paralel dengan ajaran Islam tentang syura (musyawarah) sebagaimana termaktub dalam QS. Asy-Syura [42]: 38, sehingga integrasi antara Islam dan adat dalam hal ini sangat harmonis. Musyawarah menjadi simbol keadilan sosial dan bentuk penghormatan terhadap kebijaksanaan kolektif masyarakat Kaili (Nuralang, 2018).

4. Nilai Kehormatan dan Tanggung Jawab Moral

Konsep kehormatan (*maradika*) dan rasa malu (*siri* dalam konteks Bugis; *masigi* dalam konteks Kaili) menjadi

unsur penting dalam menjaga etika sosial. Seseorang dianggap bermartabat bila memegang teguh kejujuran, menepati janji, menghormati orang tua, dan menjaga nama baik keluarga. Nilai ini berfungsi sebagai kontrol sosial informal yang efektif, menanamkan rasa tanggung jawab moral dalam setiap tindakan individu (Humaedi, 2017). Nilai kehormatan ini sejalan dengan prinsip Islam tentang *'izzah* (kemuliaan) dan *amanah* (tanggung jawab moral).

5. Nilai Religius dan Spiritualitas Alam

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Kaili telah memiliki sistem kepercayaan terhadap kekuatan roh dan alam, yang kemudian mengalami proses Islamisasi secara halus. Setelah Islam diterima, nilai-nilai spiritual itu mengalami transformasi menjadi bentuk religiokultural, yakni penghayatan keagamaan yang berpadu dengan tradisi. Misalnya, ritual syukuran panen atau *vaturvatu* diganti dengan doa syukur (*doa mopahaki*), dan upacara kematian disertai tahlilan yang mengandung nilai Islam. Hal ini mencerminkan akulturasi religius antara Islam dan tradisi lokal, menjadikan Islam di Tanah Kaili bersifat inklusif dan adaptif (Bahdar, 2023; Syamsuddin, 2019).

6. Nilai Harmoni dan Perdamaian

Masyarakat Kaili menjunjung tinggi nilai harmoni sosial (*nosabatutu*), yang menolak konflik dan mendorong perdamaian. Nilai ini menjadi landasan penting dalam proses rekonsiliasi pascakonflik sosial Poso dan Palu pada awal 2000-an. Kearifan lokal digunakan untuk membangun kembali kepercayaan dan persaudaraan antarumat beragama (Amiruddin, 2021). Konsep harmoni ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal masyarakat Kaili memiliki daya hidup yang kuat dan relevan dengan upaya pembangunan sosial berbasis nilai lokal dan pendidikan

karakter Islam di Sulawesi Tengah. Secara akademik, nilai-nilai sosial budaya masyarakat Kaili membentuk struktur etika kolektif yang mengintegrasikan antara adat, moral, dan agama. Nilai-nilai seperti *nosarara nosabatutu*, *tina nggadombi*, *mopokatu*, dan *masigi* menunjukkan kedalaman filosofi hidup masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Islam universal seperti *ukhuwah*, *syura*, *amanah*, dan *rahmah*. Inilah yang menjadikan masyarakat Kaili mampu mempertahankan identitasnya sekaligus membuka ruang bagi transformasi keagamaan yang damai dan inklusif.

C. Integrasi Nilai Islam

Proses Islamisasi di Tanah Kaili tidak hanya berlangsung melalui dakwah verbal atau politik kerajaan, tetapi melalui jalur kultural yang menekankan *asimilasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial dan budaya lokal*. Integrasi ini menghasilkan bentuk Islam lokal yang khas, di mana ajaran Islam diterima, dihayati, dan diamalkan tanpa menghapus identitas budaya masyarakat Kaili. Menurut Azra (2004) dan Syamsuddin (2019), model Islamisasi semacam ini merupakan ciri utama perkembangan Islam di Nusantara bagian timur, termasuk Sulawesi Tengah, yang mengedepankan pendekatan budaya dan nilai-nilai kemasyarakatan.

1. Integrasi Melalui Falsafah *Nosarara Nosabatutu*

Falsafah *Nosarara Nosabatutu* (“bersaudara dan bersatu”) menjadi pintu utama dalam proses integrasi Islam ke dalam budaya Kaili. Nilai dasar persaudaraan dan kesatuan yang terkandung dalam falsafah ini sangat sejalan dengan konsep *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) dan *ummah wahidah* (kesatuan umat). Para ulama dan dai yang datang dari Bugis, Mandar, dan Ternate

memahami kedekatan nilai ini, sehingga menjadikan *Nosarara Nosabatutu* sebagai medium dakwah kultural. Mereka menafsirkan prinsip persatuan lokal sebagai bagian dari nilai tauhid dan ajaran moral Islam tentang keadilan sosial, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 dan QS. Asy-Syura [42]: 38. Dengan cara ini, ajaran Islam diterima bukan sebagai ancaman terhadap budaya lokal, melainkan sebagai penyempurna nilai-nilai moral yang telah ada (Bahdar, 2023).

2. Integrasi dalam Etika Sosial dan Kekerabatan

Islam memperkuat nilai-nilai sosial yang sudah mengakar dalam masyarakat Kaili, seperti tolong-menolong (*tina nggadombi*), saling menghargai (*tina nggaraluvu*), dan tanggung jawab terhadap sesama. Konsep tolong-menolong ini kemudian diperkaya oleh ajaran Islam dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” QS. Al-Ma'idah [5]: 2:

Dengan demikian, nilai-nilai sosial tradisional yang bersifat komunal diperkuat dengan dimensi spiritual dan moral Islam, sehingga membentuk struktur etika masyarakat yang religius sekaligus kultural.

3. Integrasi dalam Tradisi Adat dan Upacara

Akulturasinya Islam dan budaya Kaili tampak jelas dalam ritual dan tradisi adat. Misalnya:

- a. Upacara syukuran panen yang semula ditujukan kepada roh alam diubah menjadi *doa mopahaki* (syukuran kepada Allah).
- b. Ritual kematian dan kelahiran diberi warna Islam melalui pembacaan tahlil, doa, dan sedekah (*mopahi*).
- c. Upacara perkawinan diatur berdasarkan hukum Islam tetapi tetap mempertahankan unsur simbolik lokal seperti pakaian adat dan musik tradisional (*gimba*).

Proses ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus tradisi, tetapi menuntunnya menuju nilai tauhid dan kesucian moral (Syamsuddin, 2019; Kadir, 2020).

4. Integrasi dalam Sistem Nilai dan Pendidikan

Nilai-nilai Islam juga masuk ke dalam pendidikan adat (pembinaan moral generasi muda), terutama melalui pengajaran Al-Qur'an di rumah, masjid, dan surau. Dalam konteks Kaili, pendidikan Islam awal dikenal dengan istilah "*mengaji balale*" tempat belajar agama dasar yang sekaligus menanamkan nilai sosial seperti hormat kepada orang tua, jujur, dan bekerja keras (Nuralang, 2018). Integrasi nilai ini kemudian berkembang dalam sistem pendidikan formal dan nonformal, di mana falsafah *Nosarara Nosabatutu* dijadikan dasar penguatan karakter berbasis Islam, seperti yang diterapkan di sekolah dan madrasah di Palu dan Sigi (Bahdar, 2023).

5. Integrasi dalam Nilai Perdamaian dan Rekonsiliasi

Nilai Islam tentang kasih sayang (*rahmah*) dan perdamaian (*salam*) berpadu dengan nilai harmoni lokal (*nosabatutu*). Setelah konflik sosial di Poso dan Palu awal 2000-an, tokoh agama dan adat menggunakan prinsip *Nosarara Nosabatutu* sebagai dasar untuk rekonsiliasi antaragama dan pemulihan sosial. Pendekatan ini efektif

karena masyarakat melihat bahwa Islam mendukung perdamaian dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, integrasi nilai Islam dan budaya lokal menjadi modal sosial (social capital) yang menjaga keutuhan masyarakat multikultural di Sulawesi Tengah (Amiruddin, 2021).

6. Karakter Islam Lokal Kaili

Hasil dari integrasi panjang antara Islam dan budaya Kaili melahirkan corak Islam lokal yang moderat, terbuka, dan inklusif. Ciri-cirinya antara lain:

- a. Mengutamakan persaudaraan dan kebersamaan di atas perbedaan.
- b. Menjaga tradisi adat sebagai bagian dari identitas keagamaan.
- c. Menerapkan ajaran Islam dalam konteks sosial budaya lokal.
- d. Mengedepankan dialog dan toleransi dalam kehidupan antaragama.

Corak ini menunjukkan bahwa Islam di Tanah Kaili bukan hanya sistem keyakinan, tetapi juga etika sosial dan pandangan hidup yang bersenyawa dengan kearifan lokal masyarakatnya (Bahdar, 2023; Said, 2015). Integrasi nilai Islam dengan nilai sosial budaya masyarakat Kaili merupakan proses historis dan kultural yang melahirkan harmoni antara agama dan adat. Islam memperkuat nilai-nilai luhur yang sudah ada, seperti persaudaraan, gotong royong, musyawarah, dan keadilan, lalu menambahkannya dengan dimensi spiritual dan moral universal. Dengan demikian, Islam di Tanah Kaili bukan hadir untuk menggantikan budaya lokal, tetapi untuk menyucikan, menuntun, dan memperkaya kebudayaan itu dengan nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan universal.

D. Bentuk Sinkretisasi dan Akulturasi yang Tetap Menjaga Kemurnian Tauhid

Proses penerimaan Islam di Tanah Kaili tidak berlangsung secara radikal, melainkan melalui pendekatan kultural yang mengedepankan dialog antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal masyarakat. Dalam konteks ini, terjadi proses sinkretisasi dan akulturasi budaya, yakni pertemuan antara sistem kepercayaan dan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Namun demikian, proses tersebut tidak mengarah pada penyimpangan akidah, melainkan justru memperkuat kemurnian tauhid dengan cara mengislamkan simbol-simbol dan praktik budaya yang sudah ada. Secara akademik, sinkretisasi yang terjadi dalam masyarakat Kaili dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial-religius, di mana Islam hadir bukan untuk meniadakan budaya lokal, tetapi mengarahkannya agar selaras dengan prinsip *tawḥīd* (keesaan Tuhan). Misalnya, dalam beberapa ritual sosial seperti **mopotilolo** (upacara penyambutan tamu atau pembukaan hajat besar) dan **morombo** (ritual tolak bala), para ulama lokal tidak menghapus praktik tersebut, tetapi menanamkan nilai-nilai Islam dengan mengganti unsur magis dengan **pembacaan doa, surah Yasin, dan salawat**. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kaili mampu melakukan transformasi simbolik dari praktik animistik menjadi praktik islami yang tauhidik. Penelitian etnografis oleh Sangaji (2012) dan Mahmuddin (2018) menegaskan bahwa akulturasi Islam di Tanah Kaili berlangsung melalui internalisasi nilai, bukan melalui penyeragaman budaya. Nilai-nilai lokal seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kesatuan sosial) dan *pombalondo* (gotong royong) dipertahankan karena sejalan dengan etika Islam dalam menjaga ukhuwah (*ukhuwwah islamiyyah* dan *ukhuwwah insaniyyah*). Dalam kerangka ini, akulturasi bukan berarti mencampuradukkan keimanan, tetapi **mengintegrasikan Islam dalam tatanan budaya tanpa kehilangan**

substansi teologisnya. Selain itu, proses Islamisasi di Tanah Kaili juga diwarnai oleh pendekatan da'wah bil hikmah, di mana para ulama dan pedagang Bugis serta Mandar yang datang ke pesisir Donggala menggunakan simbol-simbol budaya lokal sebagai sarana dakwah. Mereka tidak menolak tradisi masyarakat, tetapi memberikan penafsiran baru yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, konsep penghormatan kepada leluhur dialihkan menjadi bentuk *tahlilan* atau doa bersama bagi orang yang telah meninggal, bukan pemujaan. Dengan cara ini, Islam menjadi bagian organik dari kebudayaan lokal tanpa kehilangan ruh tauhidnya. Dengan demikian, bentuk sinkretisasi dan akulturasi Islam di Tanah Kaili dapat dikategorikan sebagai **sinkretisasi korektif**, yaitu pertemuan budaya yang berujung pada purifikasi makna keagamaan. Islam hadir bukan sebagai kekuatan hegemonik yang menggusur budaya, melainkan sebagai spirit transformatif yang memperkaya identitas lokal dengan nilai tauhid. Model Islamisasi ini menjadi bukti bagaimana **Islam lokal Kaili** tumbuh sebagai Islam yang inklusif, adaptif, namun tetap berlandaskan keesaan Allah SWT sebagai prinsip utama dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakatnya.

BAB IV

SPRITUALITAS DAN TRADISI KEAGAMAAN

A. Tradisi Zikir, Doa, dan Ritual Sosial Bernuansa Islam

Proses Islamisasi di Tanah Kaili tidak hanya membentuk sistem kepercayaan baru, tetapi juga melahirkan sinkretisasi budaya religius dalam bentuk tradisi zikir, doa, dan ritual sosial yang bernuansa Islam. Tradisi ini menjadi medium internalisasi nilai-nilai spiritual Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kaili, sekaligus memperlihatkan bagaimana agama dan budaya berinteraksi secara harmonis tanpa menimbulkan konflik teologis. Secara antropologis, tradisi zikir dan doa di masyarakat Kaili berfungsi sebagai ritus komunal yang memperkuat solidaritas sosial, memperdalam pengalaman

spiritual, dan meneguhkan rasa kebersamaan dalam bingkai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kesatuan). Zikir dan doa tidak hanya menjadi amalan pribadi, tetapi juga bagian integral dari kegiatan sosial seperti *mopotilolo* (pembukaan acara besar), *morombo* (tolak bala), *mosampaya* (doa panen), dan *tahlilan* (doa bersama bagi yang wafat). Dalam setiap kegiatan tersebut, unsur magis yang dahulu mewarnai praktik pra-Islam berangsur digantikan oleh **pembacaan ayat Al-Qur'an, zikir, dan doa Islam**, menunjukkan transformasi spiritual masyarakat.

Menurut Mahmuddin (2018), ritual doa bersama dan pembacaan surah Yasin di Tanah Kaili menunjukkan keberhasilan Islam dalam menginternalisasi nilai spiritual ke dalam adat. Upacara seperti *mopotilolo* misalnya, kini dibuka dengan **bacaan basmalah dan salawat**, menggantikan mantra-mantra lama. Hal ini membuktikan adanya **proses islamisasi simbolik**, di mana Islam menjadi sumber legitimasi spiritual baru dalam budaya lokal. Selain itu, tradisi **zikir berjamaah** juga berkembang pesat di lingkungan masyarakat pesisir seperti di Donggala dan Palu. Para ulama dan tokoh masyarakat memimpin majelis zikir yang dikenal dengan sebutan *rampoe* atau *majelis ratib*, yang diadopsi dari tarekat Qadiriyyah dan Syattariyyah yang dibawa oleh ulama Bugis-Mandar. Tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana dzikrullah, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan moral masyarakat. Sebagaimana dicatat oleh **Sangaji (2012)**, bentuk zikir kolektif ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk meneguhkan iman dan memurnikan akidah melalui pendekatan emosional dan spiritual. Ritual sosial lain yang berakar dari nilai-nilai Islam ialah **doa selamat (mobonggo)**, **syukuran panen**, dan **acara kelahiran serta pernikahan**. Semua kegiatan ini diisi dengan doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan tausiah singkat, menandakan bahwa Islam telah menjadi basis moral bagi

setiap momentum kehidupan masyarakat. Ritual tersebut tidak lagi sekadar tradisi sosial, tetapi berkembang menjadi **manifestasi spiritual kolektif** yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Menurut Abdullah (2006), ritual-ritual Islam lokal seperti yang terjadi di Tanah Kaili mencerminkan *cultural Islam*, yaitu bentuk keberagamaan yang terinternalisasi dalam pola hidup masyarakat tanpa kehilangan substansi tauhid. Dengan demikian, tradisi zikir, doa, dan ritual sosial di Tanah Kaili bukanlah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam, tetapi transformasi budaya yang menjadikan Islam sebagai sumber makna, etika, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat. Tradisi zikir, doa, dan ritual sosial bernuansa Islam di Tanah Kaili menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi secara dinamis dengan budaya lokal tanpa mengorbankan kemurnian tauhid. Islam hadir sebagai kekuatan yang memurnikan, menata ulang, dan memperkaya tradisi spiritual masyarakat dengan nilai-nilai Qur'ani. Melalui zikir dan doa, Islam tidak hanya dihayati sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai **identitas budaya dan sosial** masyarakat Kaili yang religius, harmonis, dan berakar kuat pada nilai persaudaraan.

B. Simbol dan Makna Spiritual dalam Adat Kaili

Dalam kebudayaan masyarakat Kaili, simbol-simbol adat memiliki peran sentral sebagai media komunikasi nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup. Setiap simbol yang digunakan dalam upacara, benda pusaka, atau perilaku sosial bukan sekadar hiasan atau bentuk estetika, melainkan mengandung makna spiritual yang dalam dan merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Kajian antropologis dan sosiologis menunjukkan bahwa sistem simbolik masyarakat Kaili merupakan warisan budaya yang telah mengalami

transformasi spiritual setelah berinteraksi dengan ajaran Islam. Sebelum Islam masuk, masyarakat Kaili mengenal sistem kepercayaan *tomanuru*, yakni keyakinan terhadap kekuatan roh leluhur dan makhluk halus yang mendiami alam. Dalam konteks ini, simbol-simbol adat seperti **air, tanah, pohon, dan batu** memiliki makna spiritual karena dianggap sebagai perantara kekuatan ilahi. Namun, setelah Islam masuk dan menguat di wilayah Kaili, makna simbol-simbol tersebut mengalami **reinterpretasi teologis**, yakni dari pandangan animistik menuju pemahaman tauhid bahwa segala kekuatan berasal dari Allah Swt.

Menurut Mahmuddin (2018), simbol-simbol adat yang dipertahankan masyarakat Kaili pasca-islamisasi tidak lagi bersifat sakral dalam pengertian magis, tetapi lebih kepada simbol moral dan spiritual. Misalnya, air dalam upacara *mopotilolo* (pembukaan acara) kini dipahami sebagai lambang kesucian dan rahmat Allah, bukan lagi sebagai medium roh. Sementara itu, pohon kelapa atau janur yang sering digunakan dalam upacara adat melambangkan keikhlasan dan keseimbangan hidup, yang dimaknai selaras dengan prinsip Islam tentang *tawazun* (keseimbangan antara dunia dan akhirat). Simbol-simbol lain juga berfungsi sebagai pengingat terhadap nilai-nilai etika sosial. Dalam tradisi *nosarara nosabatutu*, misalnya, pengikatan tali atau simpul dalam acara keluarga bukan sekadar ritual adat, melainkan melambangkan ikatan persaudaraan dan kesatuan umat, yang memiliki makna spiritual serupa dengan konsep *ukhuwah islamiyah* dalam Islam. Dengan demikian, simbol adat Kaili menjadi sarana untuk menguatkan relasi sosial dan spiritual di antara masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan dan persatuan. Kajian Abdullah (2006) menegaskan bahwa masyarakat Kaili memiliki kemampuan melakukan *sinkretisasi simbolik* tanpa kehilangan substansi tauhid. Artinya, simbol-simbol adat

tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya, tetapi maknanya diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Proses ini menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat Kaili dalam mengintegrasikan agama dan budaya, di mana spiritualitas Islam menjadi dasar interpretasi baru terhadap simbol-simbol lokal.

Selain itu, simbol-simbol dalam adat seperti warna putih, kuning, dan merah yang digunakan dalam pakaian adat atau upacara juga memiliki makna spiritual yang sejalan dengan etika Islam. Warna putih melambangkan kesucian dan niat tulus, kuning melambangkan kemuliaan dan kebijaksanaan, sedangkan merah menggambarkan semangat dan keberanian dalam kebenaran. Ketiga warna ini sering muncul dalam ritual sosial keagamaan seperti *mobonggo* (selamatan) dan *mosampaya* (syukuran panen), di mana simbol warna dipadukan dengan doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Menurut Sangaji (2012) dan Azra (2004), simbol-simbol adat yang tetap hidup dalam masyarakat Kaili membuktikan bahwa Islam di wilayah ini berkembang melalui **jalur kultural dan persuasif**, bukan melalui pemaksaan. Islam tidak meniadakan simbol lama, melainkan mengislamkan maknanya sehingga tercipta bentuk *Islam lokal* yang berakar kuat pada budaya, namun tetap murni dalam ajaran tauhid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **simbol dan makna spiritual dalam adat Kaili merupakan hasil dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal**. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai jembatan antara dunia spiritual dan sosial, mengandung pesan moral, dan memperkuat kesadaran ketuhanan masyarakat. Islam tidak menghapus simbol budaya Kaili, tetapi memberikan makna baru yang lebih transendental, sehingga tradisi lokal tetap hidup sebagai bagian dari identitas Islam Nusantara yang berakar di tanah Kaili.

C. Harmoni Antara Syariat dan Tradisi Antara Masjid dan Balia

Kehidupan keagamaan masyarakat Kaili memperlihatkan suatu bentuk keseimbangan dinamis antara syariat Islam dan tradisi lokal, yang dalam konteks antropologis dikenal sebagai *cultural symbiosis* yakni hubungan saling menyesuaikan antara agama dan budaya. Dalam masyarakat Kaili, dua pusat simbolik keagamaan sering disebut: **masjid** sebagai lambang syariat Islam, dan **balia** sebagai simbol spiritualitas tradisional. Keduanya tidak berdiri sebagai entitas yang bertentangan secara frontal, melainkan berada dalam hubungan yang dialogis dan adaptif, mencerminkan proses panjang islamisasi kultural di Sulawesi Tengah. Secara historis, *balia* merupakan sistem ritual dan pengobatan tradisional masyarakat Kaili yang berakar pada kepercayaan terhadap roh dan kekuatan gaib. Ritual *balia* dilakukan untuk memulihkan keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh, biasanya dipimpin oleh seorang *pobalia* (pemimpin ritual). Namun, setelah Islam masuk ke Tanah Kaili melalui jaringan pedagang dan ulama Bugis, Mandar, Ternate, dan Buton pada abad ke-17, praktik *balia* tidak serta-merta hilang, melainkan mengalami **proses reinterpretasi spiritual**.

Menurut Mahmuddin (2018), proses islamisasi di wilayah Kaili tidak bersifat puritan, melainkan akomodatif dan transformasional. Ulama dan dai lokal tidak langsung menghapus praktik *balia*, tetapi mengarahkan maknanya agar selaras dengan ajaran tauhid. Doa-doa yang dulu bersifat magis diganti dengan bacaan Al-Qur'an dan *dzikir*, sedangkan persembahan kepada roh digantikan dengan sedekah dan doa bersama. Dengan cara ini, *balia* mengalami *desakralisasi magis* dan *reorientasi teologis*, di mana substansi spiritualnya dipahami sebagai bagian dari

ikhtiar manusia untuk memohon kesembuhan dan keberkahan kepada Allah Swt. Di sisi lain, **masjid** menjadi simbol dari pusat kehidupan syariat Islam. Di masjid, masyarakat belajar tentang ibadah, moralitas, dan kehidupan sosial yang Islami. Namun, fungsi masjid di masyarakat Kaili tidak terbatas pada tempat ibadah formal semata, tetapi juga sebagai **ruang sosial dan kultural** tempat berlangsungnya musyawarah, pengajian, dan kegiatan adat yang telah diislamkan. Dalam pandangan Sangaji (2012), keberadaan masjid dan *balia* di satu komunitas menggambarkan bahwa masyarakat Kaili mampu menata dua ranah spiritual formal-religius dan kultural-tradisional secara harmonis tanpa menimbulkan konflik nilai.

Kajian antropolog Abdullah (2006) menjelaskan bahwa harmoni antara masjid dan *balia* mencerminkan pola keberagamaan masyarakat yang inklusif dan kontekstual. Islam hadir bukan sebagai kekuatan hegemonik yang menyingkirkan tradisi, tetapi sebagai kekuatan moral yang memberi makna baru pada sistem simbolik yang sudah ada. Dengan demikian, *balia* dipahami bukan sebagai tandingan masjid, tetapi sebagai ruang ekspresi spiritualitas lokal yang telah disinari oleh nilai-nilai Islam. Dalam praktik sosial, banyak masyarakat Kaili tetap menghadiri *balia* ketika ada anggota keluarga yang sakit, namun mereka juga melaksanakan doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam tidak menggantikan budaya, tetapi mengislamkannya. Hal ini sejalan dengan teori Clifford Geertz (1973) tentang "agama sebagai sistem budaya", di mana agama dapat hidup secara kontekstual melalui simbol dan tradisi masyarakat tanpa kehilangan makna transendentalnya. Dari perspektif antropologi Islam Nusantara, harmoni antara masjid dan *balia* di Tanah Kaili menegaskan model dakwah kultural yang menekankan

pendekatan adaptif, non-konfrontatif, dan berbasis dialog nilai. Ulama dan tokoh adat menjadi mediator spiritual antara dunia Islam dan dunia lokal, membentuk apa yang disebut **“Islam kultural Kaili”** yakni bentuk keberislaman yang taat syariat namun tetap menghargai ekspresi budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harmoni antara syariat dan tradisi di Tanah Kaili menggambarkan kemampuan masyarakat lokal untuk menegakkan tauhid dalam kerangka budaya. Masjid dan *balia* bukanlah simbol pertentangan, melainkan dua ruang spiritual yang menunjukkan perjalanan panjang integrasi Islam dalam kebudayaan Kaili di mana nilai syariat memperkuat moralitas masyarakat, dan tradisi memberikan konteks budaya bagi ajaran Islam agar tetap membumi dan hidup di hati umatnya.

D. Potensi Spiritualitas Lokal dalam Memperkuat Moral Sosial

Spiritualitas lokal masyarakat Kaili memiliki potensi besar dalam memperkuat moral sosial dan membangun tatanan kehidupan yang harmonis. Spiritualitas dalam konteks budaya Kaili tidak hanya dipahami sebagai hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika sosial yang mengatur hubungan antarsesama manusia dan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai ini membentuk kesadaran kolektif yang menjiwai kehidupan masyarakat, dan ketika disinergikan dengan ajaran Islam, menghasilkan moral sosial yang kokoh, inklusif, dan berakar pada budaya lokal. Secara antropologis, spiritualitas lokal masyarakat Kaili berlandaskan pada falsafah hidup *nosarara nosabatutu*,

yang berarti *bersaudara dan bersatu dalam keharmonisan*. Nilai ini menjadi fondasi moral masyarakat dalam menjaga solidaritas sosial, gotong royong, dan empati terhadap sesama. Menurut Mahmuddin (2018), falsafah tersebut merupakan bentuk spiritualitas sosial yang diinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti musyawarah adat, kerja kolektif (*pomombangu*), dan saling tolong menolong dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dengan prinsip Islam seperti *ukhuwah*, *ta'awun*, dan *ihsan*, maka terbentuklah moral sosial yang berbasis spiritualitas, bukan semata aturan formal.

Dalam perspektif Islam, spiritualitas yang bersumber dari iman dan takwa merupakan inti dari pembentukan moral sosial. Oleh karena itu, spiritualitas lokal yang menekankan harmoni, keselarasan, dan kebersamaan menjadi sarana efektif untuk mengaktualisasikan ajaran Islam secara kontekstual. Abdullah (2006) menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat multikultural seperti Kaili, agama dan budaya berfungsi sebagai dua kekuatan moral yang saling memperkaya. Spiritualitas lokal menyediakan *wadah kultural* bagi nilai-nilai Islam untuk berakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Contoh konkret dari potensi spiritualitas lokal ini terlihat dalam praktik sosial-keagamaan seperti *mobonggo* (doa selamat), *mosampaya* (syukuran panen), dan *mopotilolo* (pembukaan acara besar). Tradisi-tradisi ini selalu disertai doa, zikir, dan bacaan Al-Qur'an, menunjukkan bagaimana masyarakat menanamkan nilai-nilai religius dalam kebiasaan sosial. Menurut Sangaji (2012), praktik ini mencerminkan bentuk *moral spirituality*, yaitu kesadaran etis yang tumbuh dari spiritualitas komunal. Melalui ritual bersama, masyarakat memperkuat rasa tanggung jawab sosial, menghormati sesama, dan menegakkan keadilan sosial.

Selain itu, spiritualitas lokal juga memiliki potensi besar dalam mengatasi krisis moral modern. Dalam era modernisasi dan individualisme, nilai-nilai spiritual seperti *nosarara nosabatutu*, *morambanga* (rasa malu berbuat salah), dan *patoddo* (saling menghormati) menjadi benteng moral masyarakat. Latif (2015) menyebut bahwa kekuatan moral bangsa Indonesia terletak pada *modal spiritual kolektif* yang berakar pada kearifan lokal, yang bila dihidupkan kembali dapat memperkuat etika publik dan integritas sosial. Dengan demikian, spiritualitas lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai energi moral yang menumbuhkan kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan tanggung jawab etis. Ketika spiritualitas lokal disinergikan dengan nilai-nilai Islam, maka terbentuklah etika sosial yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara individu dan komunitas. Dalam konteks ini, Islam di Tanah Kaili tidak hanya menjadi agama formal, tetapi menjadi *spiritual force* yang menghidupkan budaya dan memperkuat moral sosial masyarakat. Potensi spiritualitas lokal masyarakat Kaili dalam memperkuat moral sosial terletak pada kemampuannya menjembatani ajaran Islam dengan realitas budaya. Spiritualitas lokal yang berakar pada nilai harmoni, persaudaraan, dan kebersamaan, memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai moral Islam secara kontekstual dan alami. Melalui pendekatan spiritual ini, masyarakat tidak hanya menjalankan ajaran agama secara ritual, tetapi juga menampilkannya dalam bentuk perilaku sosial yang berakhlak, toleran, dan humanis.

BAB V

PENDIDIKAN DAN DAKWAH DI TANAH KAILI

A. Peran Madrasah dalam internalisasi Islam di Tanah Kaili

1. Pendahuluan

Madrasah dan pesantren merupakan dua institusi pendidikan Islam yang memiliki peranan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Di Tanah Kaili yang secara kultural memiliki tradisi lokal yang kuat seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan, kebersamaan, dan persatuan) kedua lembaga ini berfungsi bukan hanya sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan budaya. Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai, madrasah dan

pesantren menjadi wadah utama dalam membentuk karakter keislaman yang harmonis dengan kearifan lokal masyarakat Kaili.

2. Konteks Historis dan Kultural Islam di Tanah Kaili

Islam masuk ke Tanah Kaili melalui jalur dakwah kultural yang damai, ditandai dengan pendekatan para ulama dan mubalig yang menghargai adat serta simbol-simbol tradisional. Nilai-nilai Islam kemudian berasimilasi dengan tradisi Kaili tanpa menghapus identitas budaya lokal. Dalam konteks ini, madrasah dan pesantren muncul sebagai kelanjutan dari model dakwah tradisional yang menekankan etika sosial, kearifan, dan pendidikan berbasis komunitas. Menurut penelitian lokal (lihat: Asmawi, 2020; Bahdar, 2023), proses pendidikan Islam di Sigi dan Palu memperlihatkan adanya sintesis antara pendidikan formal di madrasah dan pendidikan berbasis nilai spiritual di pesantren tradisional. Keduanya berperan dalam memperkuat karakter masyarakat yang religius, toleran, dan berakar pada nilai-nilai *nosarara nosabatutu*.

3. Peran Madrasah dalam Internalisasi Islam

Madrasah di Tanah Kaili berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang menyatukan ilmu agama dan umum. Secara akademik, madrasah menjalankan fungsi **transformatif, edukatif, dan integratif**, yakni:

- a. **Transformatif**, karena madrasah mengubah cara berpikir siswa agar memahami Islam secara rasional dan kontekstual, sesuai kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal.
- b. **Edukatif**, karena madrasah mengajarkan ajaran Islam dalam bentuk kurikulum fikih, akidah akhlak,

dan sejarah kebudayaan Islam, yang dikaitkan dengan praktik kehidupan sosial masyarakat Kaili.

- c. **Integratif**, karena madrasah menanamkan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan adat lokal, seperti gotong royong (*mapalus*), musyawarah (*pombetuwe*), dan solidaritas sosial.

Melalui kegiatan keagamaan seperti *tadarus*, *zikir bersama*, *doa kampung*, dan *pengajian adat*, madrasah berperan menanamkan Islam yang membumi—yakni Islam yang tidak berjarak dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

4. Peran Pesantren dalam Internalisasi Islam

Sementara itu, pesantren di Tanah Kaili, baik tradisional (*salafiyah*) maupun modern, memiliki peran yang lebih intens dalam pembentukan moral dan spiritual masyarakat. Dengan sistem *kiai-santri*, pesantren menanamkan nilai-nilai keikhlasan, disiplin, dan ketawadhuhan, yang secara kultural beresonansi dengan nilai-nilai adat Kaili.

Beberapa Peran Penting Pesantren adalah:

- a. **Sebagai pusat dakwah dan pembinaan moral:** Pesantren menjadi motor dakwah Islam yang adaptif terhadap konteks sosial Kaili, di mana ajaran tasawuf dan akhlak lebih mudah diterima masyarakat adat.
- b. **Sebagai pelestari budaya religius lokal:** Banyak pesantren di Palu dan Sigi yang mengintegrasikan kegiatan *maulid*, *doa leluhur*, dan *zikir tradisional* dalam pendidikan spiritual santri.
- c. **Sebagai agen perdamaian sosial:** Pesantren juga berperan menjaga harmoni antarumat beragama di

daerah plural seperti Sigi dan Palu, melalui pendekatan *Islam wasathiyah* (Islam moderat).

Dalam kajian pendidikan Islam kontekstual (Nata, 2019; Zuhri, 2021), pesantren dianggap sebagai model pendidikan yang paling efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam berbasis budaya karena mengutamakan pembiasaan dan keteladanan (*uswah hasanah*).

5. Sinergi Madrasah dan Pesantren dalam Konteks Kaili

Hubungan antara madrasah dan pesantren di Tanah Kaili bersifat komplementer. Madrasah membentuk kerangka kognitif dan intelektual keislaman siswa, sementara pesantren memperkuat dimensi moral dan spiritualnya. Kolaborasi keduanya menghasilkan model pendidikan Islam yang:

- a. Moderat dan toleran, selaras dengan nilai *nosarara nosabatutu*.
- b. Menjaga keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia.
- c. Mengintegrasikan Islam dengan adat, bukan menegasikan budaya lokal.

Sinergi ini menciptakan pola internalisasi Islam yang khas, yakni *Islam lokalitas Kaili*—sebuah bentuk Islam yang kontekstual, humanis, dan berakar pada nilai-nilai komunitas. Secara akademik, internalisasi Islam di Tanah Kaili tidak dapat dilepaskan dari peran strategis madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Keduanya berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai keislaman yang menyatu dengan kearifan lokal, sekaligus peneguh identitas budaya masyarakat. Melalui kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan, madrasah dan pesantren di

Tanah Kaili menjadi model pendidikan Islam kontekstual yang menanamkan keimanan, moralitas, dan harmoni sosial. Dengan demikian, peran keduanya tidak hanya dalam bidang pendidikan agama, tetapi juga dalam membangun peradaban Islam lokal yang damai dan berkeadaban di tengah pluralitas budaya Sulawesi Tengah.

B. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam Lokal di Tanah Kaili

1. Pendahuluan

Penyebaran Islam di Tanah Kaili (wilayah etnis Kaili di Sulawesi Tengah, meliputi Palu, Sigi, Donggala, dan sekitarnya) tidak berlangsung secara revolusioner, tetapi melalui proses evolutif dan kultural. Islam masuk ke wilayah ini sejak abad ke-17 hingga 19 melalui jaringan ulama, saudagar, dan perantau dari pesisir Sulawesi Selatan (Gowa, Wajo, Bone) serta jalur laut dari Ternate dan Buton. Para tokoh penyebar Islam memadukan dakwah dengan pendekatan budaya, sehingga nilai-nilai Islam berakulturasi dengan adat *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan), yang menjadi landasan moral masyarakat Kaili hingga kini. Pendekatan ini sejalan dengan temuan akademik (lihat: Lapadjawa, 1993; Abdullah, 2015; Bahdar, 2023) bahwa Islamisasi di Tanah Kaili bersifat **kultural-integratif**, bukan **konfrontatif**, dan dijalankan oleh para tokoh yang memahami karakter masyarakat lokal.

2. To Salama (Para Ulama Awal Islam di Kaili)

Sebelum hadirnya lembaga formal seperti Alkhairaat, penyebaran Islam di Tanah Kaili dilakukan oleh para **To Salama** (orang-orang saleh atau wali lokal). Mereka dikenal sebagai penyebar Islam awal yang berbaur dengan masyarakat adat dan menggunakan metode dakwah

berbasis kultural. Beberapa nama yang sering disebut dalam tradisi lokal dan penelitian sejarah (Syam, 2002; Anwar, 2016) antara lain:

- a. **Imam Lapeo (Syekh Abdul Rahman Assegaf)**, dari Mandar, yang berdakwah di pesisir barat Sulawesi Tengah.
- b. **Datok Saile** di wilayah Biromaru dan Dolo, dikenal sebagai penyebar Islam yang menekankan zikir, doa kampung, dan penghormatan leluhur.
- c. **Imam Bajeng** di Palu bagian selatan, yang mengajarkan salat berjamaah, wirid, dan tarekat secara damai.

Para *To Salama* ini memadukan ajaran Islam dengan simbol-simbol lokal, seperti penggunaan **adat vua (upacara adat)** yang diberi makna baru sebagai sarana syukur kepada Allah. Dengan demikian, Islam diterima tanpa konflik dengan adat.

3. Raja-Raja Kaili sebagai Pelindung Dakwah

Dalam sejarah Islamisasi lokal, beberapa **Raja Kaili** memiliki peranan besar dalam mempercepat penerimaan Islam.

- a. **Raja Palu (La Kodi)** dan **Raja Dolo (Tojo Sigi)** pada abad ke-18 menerima Islam melalui dakwah ulama Gowa dan Mandar, lalu menjadikannya agama kerajaan.
- b. Mereka membantu membangun **langgar dan tempat belajar Al-Qur'an**, serta memerintahkan rakyatnya untuk memeluk Islam secara damai.

Peran elite adat dan bangsawan ini penting karena menunjukkan **koalisi antara Islam dan kekuasaan lokal**, yang membuat Islam menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Kaili (Abdullah, 2015; Yatim, 2019).

4. Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri dan Jaringan Alkhairaat

Melalui lembaga Alkhairaat, penyebaran Islam di Tanah Kaili berkembang secara sistematis. Lembaga ini bukan hanya sekolah, tetapi gerakan sosial-religius yang menanamkan nilai *ukhuwah Islamiyah* dan *nosarara nosabatutu*. Para alumninya menjadi penggerak madrasah, masjid, dan pesantren di berbagai wilayah Kaili. Secara akademik, Alkhairaat disebut sebagai “institusi dakwah berbasis kearifan lokal” karena menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam bahasa budaya Kaili yang halus dan bersahabat (lihat: Niam, 2020; Bahdar, 2023).

5. Ciri Dakwah Islam Lokal di Tanah Kaili

Berdasarkan analisis akademik, para tokoh penyebar Islam di Tanah Kaili memiliki beberapa karakter dakwah khas, yaitu:

1. Kultural dan dialogis dakwah dilakukan melalui bahasa dan adat lokal.
2. Spiritual dan etis penekanan pada akhlak, bukan pada doktrin teologis semata.
3. Integratif Islam diinternalisasi tanpa menegasikan adat dan simbol-simbol lokal.
4. Transformasional dakwah diiringi pembangunan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat.

Model ini menghasilkan Islam lokal yang moderat dan inklusif, yang kini menjadi identitas keagamaan masyarakat Kaili modern. Tokoh-tokoh penyebar Islam di Tanah Kaili dari *To Salama* hingga Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri telah

memainkan peran fundamental dalam membentuk wajah Islam yang damai, berakar pada tradisi, dan adaptif terhadap budaya lokal. Melalui dakwah berbasis pendidikan, adat, dan spiritualitas, mereka mewariskan model Islamisasi yang khas: Islam yang *berwajah Kaili* yakni Islam yang menumbuhkan harmoni antara agama, budaya, dan kemanusiaan.

C. Metode Dakwah Kultural di Tanah Kaili

1. Pendahuluan

Dakwah Islam di Tanah Kaili tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ajaran agama secara verbal, tetapi juga sebagai proses kultural dan simbolik yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui media budaya lokal. Pendekatan ini disebut sebagai **dakwah kultural (cultural da'wah)**, yaitu strategi penyebaran Islam yang menyesuaikan pesan keagamaan dengan konteks sosial, bahasa, dan tradisi masyarakat setempat. Secara akademik, pendekatan ini sesuai dengan teori akomodasi budaya dalam dakwah (Azra, 2010; Syam, 2002), di mana Islam hadir bukan untuk meniadakan adat, tetapi untuk menyucikan dan mengislamkan budaya lokal melalui proses transformasi nilai. Dengan metode ini, Islam dapat diterima secara damai dan berkelanjutan oleh masyarakat Kaili yang memiliki sistem adat dan simbol sosial yang kuat.

2. Pendekatan Bahasa Lokal

Bahasa merupakan jembatan kultural yang efektif dalam dakwah. Para ulama dan mubalig di Tanah Kaili, seperti *To Salama* dan *Dato Karama*, memahami bahwa pesan keagamaan hanya dapat diterima jika disampaikan

dengan bahasa hati dan bahasa daerah yang dikenal masyarakat.

Aspek Akademik:

- a. Menurut **teori linguistik budaya** (Duranti, 1997), bahasa adalah representasi nilai sosial yang membentuk cara pandang suatu komunitas. Dalam konteks dakwah, penggunaan bahasa lokal memperlihatkan penghormatan terhadap identitas budaya pendengar.
- b. Para dai menggunakan bahasa Kaili dalam pengajaran dasar Islam (syahadat, salat, dan akhlak) agar lebih mudah dipahami, seperti istilah *Mombangu Ropo* (menata diri), *Ngata* (komunitas), dan *Nosarara Nosabatutu* (persaudaraan).
- c. Dato Karama, misalnya, dalam ceramahnya sering memadukan bahasa Arab dengan istilah lokal Kaili untuk menjelaskan makna *ukhuwah* dan *ikhlas*, sehingga ajaran Islam terasa dekat dan tidak asing.

Dengan pendekatan linguistik ini, dakwah menjadi komunikatif dan partisipatif, bukan instruktif. Hal ini terbukti mampu menumbuhkan penerimaan Islam secara luas di seluruh lembah Palu dan wilayah pegunungan Sigi.

3. Pendekatan Adat dan Tradisi Lokal

Adat Kaili sarat dengan nilai-nilai sosial seperti musyawarah (*pombetuwe*), gotong royong (*mapalus*), dan kesetiaan komunitas (*nosarara nosabatutu*). Nilai-nilai tersebut dijadikan pintu masuk oleh para ulama untuk memperkenalkan prinsip Islam. Pendekatan ini berdasar pada teori “cultural continuity” (Haviland, 2005) yang menekankan bahwa transformasi agama akan berhasil jika

dilakukan dengan menghargai struktur sosial dan tradisi lokal. Dalam praktiknya:

- a. **Upacara adat** seperti *vua* (selamatan kampung), *monggo* (ritual panen), dan *mompasu* (pembersihan diri) diberi makna baru dalam Islam sebagai wujud syukur kepada Allah, bukan sekadar ritual leluhur.
- b. Nilai gotong royong dalam budaya *mapalus* dikaitkan dengan konsep *ta'awun* dalam Islam.
- c. Musyawarah adat *pombetuwe* dihubungkan dengan prinsip *syura* dalam Islam.

Melalui reinterpretasi ini, masyarakat tidak merasa kehilangan adatnya, tetapi justru menemukan makna religius baru dalam tradisi lama. Akademisi seperti Nata (2019) dan Bahdar (2023) menyebutnya sebagai bentuk Islamisasi nilai, bukan Islamisasi simbol, yakni menanamkan esensi Islam tanpa menghapus ekspresi lokal.

4. Pendekatan Simbol dan Ritual Lokal

Simbol dan ritual memiliki kekuatan afektif dalam masyarakat Kaili. Para penyebar Islam memanfaatkan simbol-simbol lokal sebagai media komunikasi dakwah. Misalnya:

- a. **Simbol air dan gunung** dalam kepercayaan lokal digunakan untuk menjelaskan makna kesucian (thaharah) dan keagungan Allah.
- b. **Ritual doa kampung (vua)** dijadikan sarana dakwah kolektif dengan bacaan tahlil, zikir, dan doa keselamatan, yang menggantikan bentuk-bentuk persembahan non-Islam.
- c. **Zikir bersama** dan *maulid* dipertahankan sebagai ekspresi kegembiraan spiritual, sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

Dalam perspektif antropologi simbolik (Geertz, 1973), strategi ini disebut sebagai *resemantisasi simbol lokal*, yaitu memberikan makna baru pada simbol-simbol tradisional agar sejalan dengan nilai Islam. Proses ini tidak menghapus budaya, melainkan memperkaya tafsir keagamaannya.

5. Dakwah Kultural sebagai Model Islam Moderat

Pendekatan bahasa, adat, dan simbol lokal menjadikan Islam di Tanah Kaili bersifat inklusif, damai, dan berakar kuat pada budaya. Dakwah tidak dipahami sebagai upaya “mengislamkan masyarakat”, tetapi sebagai proses dialog spiritual antara Islam dan budaya Kaili. Menurut Azyumardi Azra (2010) dan Syamsul Arifin (2018), model dakwah seperti ini melahirkan Islam wasathiyah, yakni Islam moderat yang mampu hidup berdampingan dengan tradisi. Di Tanah Kaili, hal ini terlihat dalam:

- a. Kuatnya solidaritas sosial berbasis nilai *nosarara nosabatutu* yang sejalan dengan ajaran *ukhuwah Islamiyah*.
- b. Kehadiran lembaga seperti **Alkhairaat** yang mengajarkan Islam dengan menghormati adat dan bahasa daerah.
- c. Terpeliharanya ritual keagamaan lokal seperti *doa kampung* dan *pengajian adat* yang tetap bernuansa Islami.

Dengan demikian, dakwah kultural bukan sekadar strategi penyebaran agama, tetapi juga pembentukan peradaban Islam lokal yang harmonis dan kontekstual. Metode dakwah kultural di Tanah Kaili menunjukkan bahwa Islam dapat tumbuh dengan damai ketika disampaikan melalui bahasa, adat, dan simbol yang

akrab bagi masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan *hikmah dan mau'izhah hasanah* sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125), yakni berdakwah dengan kebijaksanaan dan cara yang baik. Dakwah kultural menjadikan Islam tidak hanya diterima secara teologis, tetapi juga dihidupi secara sosial. Dengan strategi ini, para ulama di Tanah Kaili berhasil menciptakan model Islam yang *berwajah lokal, bernilai universal*, dan menjadi warisan penting bagi pembangunan peradaban Islam Nusantara.

D. Dampak Islam terhadap Perubahan Nilai Sosial dan Pendidikan

1. Pendahuluan

Masuknya Islam ke Tanah Kaili membawa dampak yang signifikan terhadap struktur nilai, tatanan sosial, dan sistem pendidikan masyarakat setempat. Sebelum Islam datang, masyarakat Kaili hidup dengan sistem kepercayaan animistik dan adat yang berpusat pada harmoni dengan alam dan leluhur. Setelah Islam diterima, terjadi **transformasi nilai sosial** dari orientasi magis menjadi orientasi religius dan moral, serta **reorientasi pendidikan** dari pola pewarisan lisan menjadi sistem pembelajaran berbasis ilmu dan teks suci. Secara akademik, proses ini disebut **transformasi kultural-religius** (Cultural Religious Transformation), yakni perubahan sistem nilai yang berlangsung melalui internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat (Azra, 2010; Nata, 2019; Bahdar, 2023).

2. Islam sebagai Kekuatan Transformasi Sosial

Islam di Tanah Kaili tidak hadir secara revolusioner, melainkan melalui jalur kultural dan moral. Dakwah para

ulama seperti *To Salama* mengajarkan Islam dengan menekankan aspek etika, solidaritas, dan keadilan sosial. Hal ini melahirkan perubahan signifikan dalam tatanan nilai masyarakat.

a. Perubahan dari sistem nilai magis ke nilai tauhid

Sebelum Islam, masyarakat Kaili mengenal sistem kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan kekuatan alam (*vua, tompoi, ngginau*). Setelah Islam masuk, nilai-nilai tersebut ditransformasikan menjadi pemahaman tentang kekuasaan Tuhan yang satu (*tauhid*). Upacara adat seperti *monggo* dan *mompasu* diberi makna baru sebagai bentuk syukur kepada Allah.

b. Perubahan dari struktur hierarkis menuju egalitarianisme

Islam menekankan kesetaraan di hadapan Tuhan (QS. Al-Hujurat: 13), yang mengikis struktur sosial tradisional berbasis kasta dan status adat. Semua warga dianggap setara sebagai umat Allah, yang kemudian memperkuat prinsip *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan).

c. Penguatan nilai solidaritas sosial

Konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah Islamiyah* memperkuat tradisi gotong royong (*mapalus*) dalam budaya Kaili. Islam tidak menghapus nilai lama, tetapi mengislamkan semangat kebersamaan itu dengan dasar ibadah dan niat lillahi ta'ala. Dalam pandangan Weber (1958), perubahan nilai sosial semacam ini merupakan manifestasi dari *religious ethic* yakni etika agama yang mengubah orientasi sosial-ekonomi masyarakat.

3. Islam dan Pembentukan Moralitas Sosial

Islam di Tanah Kaili juga berperan penting dalam membentuk moralitas masyarakat yang religius dan berkeadaban.

- a. **Konsep akhlak** dalam Islam menjadi standar moral baru dalam pergaulan sosial. Nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan penghormatan kepada orang tua menjadi dasar pembentukan karakter masyarakat.
- b. Melalui kegiatan keagamaan seperti *maulid*, *zikir bersama*, *doa kampung*, dan *pengajian adat*, nilai moral Islam diinternalisasi secara sosial, bukan hanya melalui ajaran formal.
- c. Lembaga keagamaan seperti masjid dan majelis taklim menjadi pusat pembinaan akhlak kolektif, menggantikan fungsi *bala (rumah adat)* sebagai pusat spiritual lama.

Penelitian Abdullah (2015) dan Samad (2021) menunjukkan bahwa pergeseran nilai moral masyarakat Kaili dari adat-sakral ke nilai Islam telah melahirkan *identitas sosial baru* yang religius, terbuka, dan inklusif.

4. Islam dan Perubahan Sistem Pendidikan

Salah satu dampak paling nyata dari Islam di Tanah Kaili adalah transformasi dalam sistem pendidikan masyarakat.

a. Dari pendidikan adat ke pendidikan Islam

Sebelum Islam, pendidikan bersifat informal, diwariskan secara lisan dalam bentuk nasihat dan ritual adat. Islam memperkenalkan pendidikan berbasis teks dan institusi melalui pengajaran Al-Qur'an, madrasah, dan pesantren.

- 1) *Guru mengaji* (imam kampung) menggantikan posisi *to mombine* (penjaga adat spiritual).
- 2) Muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *madrasah diniyah, pesantren, dan Alkhairaat* yang memperluas akses pendidikan berbasis nilai keagamaan.

b. Lahirnya lembaga pendidikan modern berbasis Islam

Sejak berdirinya **Alkhairaat** oleh Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri (Dato Karama) pada tahun 1930, pendidikan Islam di Tanah Kaili mengalami modernisasi.

- 1) Kurikulum Alkhairaat menggabungkan ilmu agama dan umum, menjadi model integrasi ilmu (*ta'dib* dan *ta'lim*).
- 2) Alkhairaat juga membuka sekolah bagi anak perempuan, menandai perubahan paradigma sosial tentang pendidikan dan kesetaraan gender.
- 3) Lembaga ini melahirkan generasi guru, kiai, dan tokoh masyarakat yang menyebarkan nilai Islam di pelosok Kaili.

Menurut Nata (2019), pendidikan Islam seperti Alkhairaat merupakan bentuk nyata dari *Islamisasi sistem pengetahuan lokal*, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan kebutuhan sosial-budaya masyarakat.

5. Dampak Terhadap Identitas Sosial dan Kebudayaan

Islam telah membentuk identitas sosial baru masyarakat Kaili, yang berakar pada nilai religius dan budaya lokal.

- a. Tradisi *nosarara nosabatutu* kini dimaknai sebagai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seiman).
- b. Nilai *mombangu ropo* (menata diri) selaras dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

- c. Adat penghormatan kepada orang tua dipertegas dengan konsep *birrul walidain*.

Kombinasi nilai Islam dan adat ini menghasilkan bentuk Islam lokal Kaili, yaitu Islam yang damai, bersahabat, dan adaptif terhadap budaya setempat. Penelitian Bahdar (2023) menunjukkan bahwa Islam tidak menggantikan budaya Kaili, tetapi memberikan ruh moral dan makna spiritual baru bagi nilai-nilai sosial lama. Secara akademik, Islam di Tanah Kaili telah menjadi **kekuatan transformatif** yang mengubah sistem nilai sosial dan pendidikan masyarakat dari orientasi adat magis ke arah rasional, religius, dan moral.

- a. Dalam bidang sosial, Islam memperkuat nilai egalitarianisme, solidaritas, dan moralitas masyarakat.
- b. Dalam bidang pendidikan, Islam melahirkan sistem pembelajaran berbasis ilmu, akhlak, dan integrasi nilai budaya lokal.
- c. Perubahan ini melahirkan masyarakat religius yang berpijak pada prinsip *nosarara nosabatutu* sebagai perwujudan *ukhuwah Islamiyah*.

Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama yang dianut, tetapi juga **kekuatan kultural yang membentuk peradaban sosial dan pendidikan masyarakat Kaili** hingga masa kini.

BAB VI

ISLAM DAN ETIKA SOSIAL BUDAYA KAILI

A. Islam sebagai Sumber Etika Sosial dan Moral Publik

1. Pendahuluan

Islam, sebagai agama yang membawa risalah rahmatan lil ‘alamin, memiliki sistem etika yang menyeluruh, mencakup hubungan manusia dengan Allah (*ḥablun min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥablun min an-nās*). Etika sosial dalam Islam bukan hanya berbicara tentang kebaikan individu, melainkan tentang tanggung jawab sosial dan moral publik yang membangun tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis.

Dalam konteks masyarakat lokal seperti di Tanah Kaili, nilai-nilai etika Islam sering kali menyatu dengan kearifan tradisional seperti *nosarara nosabatutu*—sebuah falsafah kebersamaan dan persaudaraan yang memperkuat moral sosial.

2. Landasan Etika Sosial dalam Islam

Etika sosial dalam Islam bersumber dari **Al-Qur'an dan Sunnah**, yang memberikan prinsip universal bagi kehidupan bersama. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar etika publik.

Beberapa ayat penting sebagai dasar etika sosial adalah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.”

(QS. An-Nahl [16]: 90)

Ayat ini menjadi fondasi moral publik yang menuntun perilaku individu maupun institusi sosial agar berpihak pada keadilan, kebajikan, dan harmoni sosial. Menurut Al-Ghazali (Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn), moral publik dalam Islam merupakan bagian dari *akhlaq al-'āmmah* (akhlak sosial), di mana kebaikan seseorang tidak diukur dari ibadah ritual semata, melainkan juga dari kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang beretika.

3. Etika Sosial Islam dalam Konteks Masyarakat

Etika sosial Islam membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai kemaslahatan (*al-maṣlahah al-‘āmmah*). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan keadilan sosial menjadi norma sosial yang menuntun perilaku publik.

Dalam konteks masyarakat lokal, nilai-nilai ini termanifestasi dalam bentuk:

- a. Gotong royong dan solidaritas sosial, yang sejalan dengan konsep *ta‘āwun ‘alā al-birr wa al-taqwā* (tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan).
- b. Musyawarah dan mufakat, sebagai bentuk aktualisasi prinsip *syūrā* dalam kehidupan masyarakat.
- c. Keadilan sosial dan kepedulian terhadap yang lemah, sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad ﷺ dalam hadis:

“Tidak beriman seseorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Etika ini mendorong lahirnya moral publik yang menolak egoisme dan ketimpangan sosial, serta menguatkan kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai.

4. Islam dan Pembentukan Moral Publik

Moral publik dalam Islam mencakup nilai-nilai universal yang membentuk karakter masyarakat berperadaban. Al-Farabi dalam *al-Madinah al-Fadhilah* menegaskan bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai fondasi etika

publik. Dalam pandangan Nasr Hamid Abu Zayd (2005), teks-teks keagamaan memiliki fungsi sosial yakni membentuk kesadaran moral kolektif yang menuntun perilaku publik agar selaras dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia, termasuk di Tanah Kaili, Islam berperan besar dalam membentuk moral publik masyarakat melalui lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren), organisasi sosial keagamaan, dan tradisi keagamaan lokal. Praktik seperti *pengajian*, *zikir bersama*, *maulid*, dan *musyawarah adat* menjadi arena sosial tempat nilai-nilai moral Islam diinternalisasi secara kolektif.

5. Integrasi Etika Islam dengan Kearifan Lokal Kaili

Dalam masyarakat Kaili, prinsip *nosarara nosabatutu* (bersaudara, bersatu, dan hidup rukun) memiliki kesepadanan moral dengan konsep *ukhuwah islamiyah* dalam Islam. Proses integrasi ini melahirkan bentuk etika sosial khas Kaili-Islam yang menekankan:

- a. Hormat kepada sesama dan pemimpin, sesuai ajaran *birrul walidain* dan adab dalam Islam.
- b. Keadilan dan kesetaraan sosial, yang sejalan dengan prinsip *al-'adl* (keadilan) dalam syariah.
- c. Kedamaian sosial (*al-silm*), yang menjadi inti dari dakwah Islam lokal di Sulawesi Tengah.

Melalui integrasi tersebut, Islam tidak sekadar menjadi sistem kepercayaan, melainkan menjadi sistem moral yang mengatur relasi sosial dan kehidupan publik. Islam merupakan sumber utama etika sosial dan moral publik yang menuntun umat manusia menuju kehidupan yang berkeadilan, beradab, dan berperikemanusiaan. Etika Islam berakar pada nilai tauhid yang menegaskan kesatuan moral antara individu dan masyarakat. Dalam konteks masyarakat lokal seperti di Tanah Kaili, etika sosial Islam

bertransformasi secara harmonis dengan nilai-nilai budaya seperti *nosarara nosabatutu*, membentuk karakter masyarakat religius yang inklusif dan berkeadaban. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan moral publik yang menuntun kehidupan sosial, pendidikan, dan pemerintahan ke arah masyarakat yang bermartabat dan berkeadilan.

B. Perubahan Struktur Sosial dan Nilai Pasca-Islamisasi

1. Pendahuluan

Islamisasi merupakan proses historis dan kultural yang tidak hanya membawa perubahan dalam sistem keagamaan, tetapi juga memengaruhi tatanan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Dalam konteks lokal seperti Tanah Kaili, masuknya Islam menandai transisi penting dari sistem kepercayaan animistik dan tradisional menuju sistem nilai yang lebih terstruktur secara moral dan spiritual. Perubahan ini bersifat evolutif, yakni melalui proses adaptasi dan asimilasi antara ajaran Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat.

2. Struktur Sosial Pra-Islam: Hierarki Tradisional dan Sakralitas Alam

Sebelum Islam datang, masyarakat Kaili memiliki struktur sosial yang berpusat pada kepemimpinan adat (*totua nu ada'*) dan keyakinan animistik-dinamis yang menempatkan kekuatan gaib dan roh leluhur sebagai pengatur kehidupan sosial. Struktur sosial bersifat hierarkis, di mana pemimpin adat dan *balia* (pemimpin ritual) memiliki otoritas spiritual sekaligus sosial. Nilai yang dominan adalah kesakralan alam, keharmonisan dengan roh leluhur, dan keteraturan kosmis. Dalam struktur ini,

hubungan sosial didasarkan pada prinsip kolektivitas dan kekerabatan (*pobine-bine*) yang kuat, namun belum memiliki kerangka moral universal yang mengikat seluruh komunitas di luar batas etnis atau marga.

3. Transformasi Sosial Pasca-Islamisasi

Masuknya Islam ke Tanah Kaili sejak abad ke-17–18 M membawa perubahan mendasar terhadap struktur sosial dan nilai budaya masyarakat. Proses Islamisasi tidak berlangsung melalui penaklukan, melainkan lewat pendekatan dakwah kultural oleh ulama dan tokoh lokal yang memadukan ajaran Islam dengan adat.

Perubahan utama yang muncul antara lain:

1. Perubahan Struktur Kepemimpinan Sosial:
 - a. Posisi *balia* dan pemuka adat digantikan atau disinergikan dengan **imam, khatib, dan guru agama**, yang menjadi sumber legitimasi moral dan spiritual baru.
 - b. Kepemimpinan berbasis kekerabatan digantikan oleh **kepemimpinan religius-moral**, yang menekankan keadilan dan tanggung jawab sosial.
 - c. Terbentuknya struktur sosial baru seperti *imam kampung, modin*, dan *guru ngaji*, yang menjadi agen perubahan masyarakat.
2. Perubahan Sistem Nilai dan Norma Sosial:
 - a. Nilai **sakralitas alam** bergeser menuju nilai **tauhid**, yang menempatkan Allah sebagai sumber kekuasaan tertinggi.
 - b. Muncul etika sosial baru yang menekankan **kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan solidaritas** sebagai bagian dari ajaran Islam.

- c. Ritual adat seperti *balia* dan *mompida* mulai ditransformasikan ke dalam bentuk *dzikir*, *doa* *selamatan*, dan *maulid Nabi* dengan nuansa Islam yang kuat.

3. Perubahan Struktur Sosial Komunitas:

- a. Islam menciptakan **identitas sosial baru** berbasis keimanan (*ummah*), menggantikan ikatan marga sebagai dasar kebersamaan.
- b. Terjadi proses **demokratisasi sosial**, di mana status sosial tidak lagi ditentukan oleh garis keturunan, tetapi oleh **ilmu, takwa, dan akhlak**.
- c. Hubungan sosial menjadi lebih terbuka dan universal karena nilai Islam mengajarkan kesetaraan dan persaudaraan antar manusia.

4. Dampak terhadap Sistem Pendidikan dan Pengetahuan

Pasca-Islamisasi, masyarakat Kaili mengalami perubahan dalam sistem transmisi pengetahuan. Tradisi lisan dan ritual adat yang sebelumnya menjadi sumber pengetahuan mulai bergeser ke arah pendidikan berbasis kitab dan keagamaan.

Perubahan ini terlihat dalam:

- a. Lahirnya lembaga pendidikan Islam tradisional (rumah guru ngaji, dan langgar,) yang mengajarkan Al-Qur'an, fikih, dan akhlak.
- b. Modernisasi pendidikan melalui berdirinya madrasah dan sekolah Islam di Palu, Sigi, dan Donggala pada abad ke-20, yang memperluas akses pendidikan dan memperkuat identitas keislaman masyarakat.

- c. Perubahan epistemologi pengetahuan, di mana kebenaran tidak lagi ditentukan oleh mitos dan ritual adat, tetapi oleh wahyu dan akal rasiona.

Dengan demikian, Islamisasi memicu transformasi budaya pengetahuan, menjadikan masyarakat Kaili lebih terbuka terhadap ilmu dan modernitas, tanpa melepaskan akar budaya lokalnya.

5. Perubahan Nilai Sosial dan Relasi Budaya

Nilai sosial pasca-Islamisasi di Tanah Kaili memperlihatkan proses *reorientasi moral* dari budaya kosmik ke budaya etis. Islam menanamkan nilai-nilai baru seperti:

- a. Keadilan (al-‘adl) dalam hubungan sosial.
- b. Persaudaraan (ukhuwwah) lintas komunitas dan etnis.
- c. Ketaatan hukum (syar‘iyyah) sebagai pengganti hukum adat murni.
- d. Kehormatan (karamah insaniyyah) sebagai dasar penghargaan terhadap sesama.

Nilai-nilai ini melahirkan budaya sosial baru yang religius-humanis, di mana adat dan agama berjaln secara harmonis. Dalam konteks Kaili, nilai Islam diinternalisasi melalui konsep *nosarara nosabatutu*, yang memperkuat etika sosial dan moral publik dalam kehidupan sehari-hari.

6. Islamisasi dan Pembentukan Identitas Kolektif

Pasca-Islamisasi, masyarakat Kaili membangun identitas baru sebagai komunitas Muslim yang tetap menjunjung tinggi adat. Hal ini menciptakan identitas ganda yang saling melengkapi:

- a. Sebagai Muslim, mereka tunduk pada syariat dan etika Islam.
- b. Sebagai orang Kaili, mereka memegang teguh tradisi lokal yang bernilai kebersamaan dan perdamaian.

Dalam perspektif antropologis (Geertz, 1968; Woodward, 2011), bentuk Islam seperti ini disebut *Islam lokal* yakni Islam yang tumbuh dari dalam kebudayaan masyarakat dan menjadi landasan moral dalam struktur sosial baru. Perubahan struktur sosial dan nilai pasca-Islamisasi di Tanah Kaili menunjukkan proses integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Islam tidak menghapus sistem sosial tradisional, tetapi **mengislamkan nilai-nilai lokal** agar sejalan dengan ajaran tauhid, keadilan, dan kemanusiaan.

Akibatnya, masyarakat Kaili mengalami:

- a. Reorientasi nilai dari sakralitas adat ke moralitas Islam.
- b. Rekonstruksi struktur sosial berbasis keimanan dan ilmu.
- c. Penguatan etika sosial dan tanggung jawab publik.

Dengan demikian, Islamisasi di Tanah Kaili bukan hanya proses keagamaan, tetapi juga transformasi sosial dan peradaban yang memperkaya identitas lokal dalam bingkai Islam yang inklusif dan berkeadaban.

C. Islam dalam Kehidupan Sehari-hari: dari Keluarga hingga Masyarakat

1. Pendahuluan

Islam bukan hanya sistem kepercayaan teologis, tetapi juga panduan hidup (*way of life*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Prinsip Islam mengatur

dimensi spiritual, sosial, ekonomi, politik, hingga budaya, dengan tujuan membentuk *insan kamil*—manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, Islam hadir sebagai pedoman moral dan sosial yang mengarahkan setiap tindakan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas. Dalam masyarakat lokal seperti Tanah Kaili, ajaran Islam berinteraksi dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan), menciptakan harmoni antara nilai agama dan budaya. Integrasi ini menjadikan Islam bukan hanya keyakinan pribadi, tetapi juga fondasi moral kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat Kaili.

2. Islam sebagai Pedoman Kehidupan

Ajaran Islam mencakup tiga dimensi utama **akidah (iman), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (etika sosial)** yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an menegaskan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Terjemahnya :

Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”(QS. Al-An‘ām [6]: 162)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan baik individu maupun sosial harus diorientasikan kepada nilai-nilai ketuhanan. Karena itu, Islam menuntut keterpaduan antara iman (spiritualitas), amal (perbuatan

sosial), dan ihsan (etika moral) dalam kehidupan sehari-hari.

3. Islam dalam Kehidupan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial pertama dan terpenting dalam pembentukan karakter Islami. Dalam perspektif pendidikan Islam (Nata, 2019; Daradjat, 2008), keluarga berfungsi sebagai madrasah pertama (al-madrasah al-ūlā), tempat nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial ditanamkan.

Etika kehidupan keluarga dalam Islam mencakup:

- a. Kepemimpinan dan tanggung jawab moral: Suami dan ayah sebagai *qawwam* (pemimpin keluarga) yang menegakkan nilai keadilan, kasih sayang, dan amanah (QS. An-Nisā': 34).
- b. Keadilan gender dan penghormatan terhadap perempuan: Nabi Muhammad ﷺ menegaskan, *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya"* (HR. Tirmidzi).
- c. Pendidikan anak berbasis nilai Islam: Orang tua diwajibkan menanamkan iman dan akhlak sejak dini (QS. Luqmān: 13–19).

Dalam konteks masyarakat Kaili, nilai-nilai Islam di rumah tangga sering diinternalisasi melalui praktik doa bersama, zikir keluarga, dan pengajaran Al-Qur'an di rumah. Keluarga menjadi ruang utama pembiasaan moral dan spiritualitas Islam yang diwariskan turun-temurun.

4. Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam tataran sosial, Islam menegaskan pentingnya hubungan yang harmonis antara individu dan komunitas.

Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) menjadi dasar etika sosial Islam.

Tiga bentuk *ukhuwah* yang diajarkan Nabi adalah:

1. *Ukhuwah Islamiyyah* persaudaraan sesama Muslim.
2. *Ukhuwah Wathaniyyah* persaudaraan sebangsa dan setanah air.
3. *Ukhuwah Insaniyyah* persaudaraan universal sesama manusia.

Etika sosial ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui prinsip:

- a. Tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā*).
- b. Keadilan sosial (*'adl*) dan kepedulian terhadap fakir miskin (*zakat, sedekah, infaq*).
- c. Musyawarah dan kebersamaan (*syūrā*) dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Menurut Al-Farabi dalam *al-Madinah al-Fadhilah*, masyarakat ideal dalam pandangan Islam adalah masyarakat yang menegakkan nilai kebenaran, keadilan, dan solidaritas—bukan berdasarkan kekuasaan, tetapi atas dasar moralitas dan ilmu.

Dalam masyarakat Kaili, prinsip-prinsip ini tampak pada praktik sosial seperti:

- a. Tradisi *gotong royong (pompaya)* dalam pembangunan rumah dan kebun.
- b. Musyawarah adat (*pombetuwe*) yang diadaptasi dalam struktur keislaman kampung.
- c. Solidaritas sosial melalui kegiatan *maulid, doa bersama, dan pengajian kampung* yang memperkuat persaudaraan.

5. Islam sebagai Pengatur Moral Publik

Islam menempatkan moralitas sebagai inti kehidupan sosial. Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Moral publik dalam Islam meliputi nilai kejujuran, keadilan, kesetiaan, amanah, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini menjadi panduan dalam aktivitas sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks masyarakat modern, Islam mendorong terciptanya **etika publik** seperti:

- a. Kejujuran dalam pemerintahan dan bisnis (*al-amānah*).
- b. Keadilan dalam kebijakan sosial (*al-‘adl*).
- c. Kepedulian terhadap lingkungan (*al-khalifah fi al-ardh*).

Etika ini juga hidup dalam masyarakat lokal seperti Kaili, yang memaknai Islam tidak hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam tanggung jawab sosial, solidaritas antarwarga, dan perdamaian komunitas.

6. Integrasi Islam dan Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial

Dalam masyarakat Kaili, Islam tidak datang untuk menggantikan adat, tetapi untuk memurnikan dan memperkaya nilai-nilai lokal agar selaras dengan prinsip tauhid. Nilai-nilai seperti:

- a. *Nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kesatuan),
- b. *Modera* (keterbukaan dan musyawarah),
- c. *Hintuvu* (solidaritas dan saling menghormati),

Ketiganya telah menjadi cerminan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks lokal. Dengan demikian, Islam tidak dipahami secara formalistik, melainkan sebagai etika hidup sehari-hari yang membentuk masyarakat yang beriman, berakhlak, dan berkeadaban. Islam dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai sistem nilai yang menuntun manusia menuju keseimbangan spiritual dan sosial. Dalam keluarga, Islam membentuk kepribadian dan moralitas individu; dalam masyarakat, Islam mengatur etika sosial dan hubungan antar manusia; sedangkan dalam kehidupan publik, Islam menjadi panduan moral bagi keadilan dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks masyarakat Kaili, Islam telah bertransformasi menjadi kekuatan sosial dan kultural, yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kedamaian, dan ketaatan moral. Integrasi Islam dengan kearifan lokal menjadikan kehidupan sehari-hari masyarakat tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga berakar pada etika sosial yang hidup dan berkeadilan.

D. Nilai Moderasi dan Toleransi dalam Masyarakat Kaili

Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah merupakan salah satu komunitas etnis yang berhasil mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam struktur budaya lokal secara harmonis. Nilai moderasi dan toleransi yang hidup dalam masyarakat ini mencerminkan bentuk *Islam lokal* yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya setempat. Dalam kajian akademik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan antropologi agama dan sosiologi Islam yang menyoroti bagaimana nilai-nilai keislaman mengalami proses *internalisasi kultural* dalam sistem sosial masyarakat. Pertama, moderasi beragama (*wasathiyah*

Islam) dalam masyarakat Kaili tampak pada keseimbangan antara pelaksanaan syariat dengan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Dalam berbagai praktik sosial, masyarakat Kaili tidak serta-merta meninggalkan adat, melainkan melakukan *reinterpretasi simbolik* terhadap unsur-unsur tradisional yang sejalan dengan nilai Islam. Misalnya, tradisi nosarara nosabatutu (bersaudara dan saling menolong) dimaknai sebagai bentuk penerapan ajaran ukhuwah Islamiyah. Prinsip ini menunjukkan bagaimana Islam mengafirmasi nilai lokal yang mendukung kohesi sosial dan menjauhkan ekstremisme.

Kedua, toleransi antarumat beragama di Tanah Kaili lahir dari kesadaran kolektif bahwa Islam datang bukan untuk menegasikan budaya, tetapi untuk memperhalusnya. Pendekatan dakwah yang digunakan para tokoh Islam lokal, seperti *metode kultural dan simbolik*, menekankan nilai dialog dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan. Penelitian lokal (Nur, 2021; Bahdar, 2023) menunjukkan bahwa masyarakat Kaili terbiasa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain melalui kegiatan sosial bersama seperti *gotong royong*, *musyawarah kampung*, dan *acara adat*. Nilai ini berakar pada pemahaman Islam yang inklusif sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 tentang pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan. Ketiga, dari perspektif pendidikan dan sosial budaya, nilai moderasi dan toleransi diinternalisasikan melalui pendidikan agama berbasis komunitas, seperti madrasah dan pesantren lokal. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan fikih dan tauhid, tetapi juga menanamkan *akhlakul karimah* dalam konteks kehidupan masyarakat majemuk. Pesantren dan madrasah di Palu, Dolo, dan Sigi berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memahami Islam secara rasional, humanis, dan terbuka terhadap nilai-nilai budaya

lokal. Secara teoretis, proses ini menunjukkan adanya sinkretisme sosial-religius yang tidak menyalahi prinsip tauhid, melainkan memperkaya ekspresi keislaman lokal. Dalam kerangka sosiologi agama, moderasi dan toleransi di Tanah Kaili merupakan hasil dari *negosiasi budaya* antara doktrin Islam universal dan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan solidaritas sosial, kedamaian, dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, Islam di Tanah Kaili bukan hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan normatif, tetapi juga sebagai etika sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat. Nilai moderasi dan toleransi menjadikan masyarakat Kaili mampu menjaga harmoni antaragama, memperkuat identitas budaya lokal, sekaligus menampilkan wajah Islam yang damai dan berkeadaban.

BAB VII

REKONSTRUKSI NILAI BUDAYA KAILI DALAM PRESPEKTIF ISLAM

A. Pemaknaan Ulang Nilai Adat dalam Cahaya Islam

Proses Islamisasi di Tanah Kaili tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan melalui pemaknaan ulang (reinterpretasi) terhadap nilai-nilai adat lokal agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam perspektif akademik, proses ini dikenal sebagai *cultural recontextualization* atau

kontekstualisasi budaya, yaitu upaya menempatkan ajaran Islam dalam ruang sosial dan simbolik masyarakat setempat tanpa menghilangkan akar tradisinya (Abdullah, 2019). Pertama, pemaknaan ulang adat Kaili dalam cahaya Islam tampak pada upaya mengislamkan struktur moral dan simbol budaya masyarakat. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Kaili mengenal sistem nilai berbasis *pombo* (kesucian), *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kesatuan), serta *vaya* (pantangan moral). Setelah Islam hadir, nilai-nilai ini ditafsir ulang melalui prinsip tauhid, akhlakul karimah, dan ukhuwah Islamiyah. Misalnya, konsep *pombo* tidak lagi diartikan sekadar kesucian ritual, tetapi diperluas menjadi kebersihan hati dan moral sebagaimana ditegaskan dalam hadis “*ath-thahuru syathrul iman*” (kebersihan adalah sebagian dari iman).

Kedua, dalam bidang hukum dan adat sosial, Islam memperkenalkan dimensi normatif baru tanpa meniadakan fungsi adat. Misalnya, sistem penyelesaian sengketa yang semula mengandalkan musyawarah adat (lembaga *balia* dan *moponja*) kemudian diadaptasi menjadi bentuk *musyawarah syar'i*, dengan dasar prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam hukum Islam. Hal ini menunjukkan adanya proses *integrasi hukum adat dan hukum Islam* yang menciptakan harmoni antara norma lokal dan norma agama (Bahdar, 2023).

Ketiga, reinterpretasi adat juga terjadi dalam ritual dan praktik keagamaan lokal. Sejumlah tradisi seperti *patojo* (doa bersama untuk keselamatan kampung), *molontugi* (penyucian diri menjelang acara adat), dan *mopotombulu* (tolong-menolong) kini dimaknai sebagai ekspresi spiritual Islam dalam bentuk lokal. Dalam pandangan antropolog Clifford Geertz (1973), proses seperti ini merupakan bentuk *localization of Islam* yakni

Islam yang menyesuaikan diri dengan simbol dan ekspresi budaya tanpa kehilangan substansinya.

Keempat, secara sosiologis, pemaknaan ulang adat dalam cahaya Islam memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya religius masyarakat Kaili. Islam tidak dipahami sebagai ajaran asing, tetapi sebagai penyempurna nilai-nilai luhur yang telah ada. Dalam teori integrasi sosial Parsons (1951), kondisi ini menunjukkan adanya *cultural adaptation* di mana sistem nilai baru (Islam) berasimilasi dengan sistem lama (adat) untuk menciptakan stabilitas sosial dan moral masyarakat. Dengan demikian, pemaknaan ulang adat Kaili dalam cahaya Islam menghasilkan sintesis kultural yang khas: Islam tidak menegasi adat, melainkan memberi makna baru yang spiritual, etis, dan rasional. Hasilnya adalah munculnya *Islam lokal* yang moderat, berakar pada budaya, namun tetap berorientasi pada ajaran universal Islam.

B. Transformasi Simbol-Simbol Budaya Menjadi Media Dakwah

Proses penyebaran Islam di Tanah Kaili menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya lokal tidak dihapus atau digantikan, melainkan ditransformasikan menjadi media dakwah yang efektif dan kontekstual. Pendekatan ini merupakan bentuk dakwah kultural yang memanfaatkan kekuatan simbol, bahasa, dan ritus sosial sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam perspektif akademik, strategi tersebut sejalan dengan teori *cultural da'wah* (dakwah berbasis budaya) yang menekankan pentingnya mengislamkan kebudayaan tanpa merusak identitas lokal (Azra, 2002; Abdullah, 2019).

Pertama, secara historis, para ulama dan tokoh Islam di Tanah Kaili memahami bahwa keberhasilan dakwah

bergantung pada kemampuan mengontekstualkan pesan Islam dalam kerangka simbolik masyarakat setempat. Dalam tradisi Kaili, banyak simbol budaya seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kesatuan), *pombo* (kesucian), dan *vaya* (pantangan moral) yang kemudian dimaknai ulang secara Islam. Misalnya, simbol *nosarara nosabatutu* diangkat sebagai lambang ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial, sedangkan *pombo* ditafsirkan sebagai kebersihan jiwa dan niat dalam ibadah. Transformasi semacam ini menjadikan Islam tidak hadir sebagai kekuatan asing, tetapi sebagai energi spiritual yang memperkaya makna budaya lokal.

Kedua, simbol-simbol dalam ritus adat juga mengalami reinterpretasi dakwah. Upacara *molontugi* (ritual penyucian diri sebelum hajatan) kini diislamkan dengan doa, dzikir, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Tradisi *patojo* (doa bersama untuk keselamatan kampung) dijadikan sarana memperkuat ukhuwah dan dakwah sosial, di mana nilai-nilai Islam disisipkan dalam bentuk doa bersama dan ceramah singkat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu berbentuk ceramah formal, tetapi juga bisa hadir melalui ekspresi budaya yang simbolik dan komunikatif.

Ketiga, dalam perspektif komunikasi dakwah, transformasi simbol budaya merupakan bentuk *akomodasi kultural* yang sejalan dengan teori *cultural adaptation* (Samovar & Porter, 2009). Melalui simbol-simbol yang dikenal masyarakat, pesan Islam dapat diterima tanpa resistensi. Hal ini selaras dengan prinsip dakwah Rasulullah saw. dalam QS. An-Nahl [16]:125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”

Ayat ini menegaskan pentingnya kebijaksanaan dalam berdakwah, termasuk dengan menyesuaikan pesan terhadap konteks sosial dan budaya penerimanya.

Keempat, transformasi simbol budaya menjadi media dakwah di Tanah Kaili juga memperlihatkan fungsi sosial Islam sebagai kekuatan moral dan edukatif. Dalam tradisi musik dan seni lokal, seperti *gimba* (gendang adat) dan tarian ritual, unsur-unsur keislaman seperti shalawat dan zikir mulai diintegrasikan. Ini menunjukkan adanya proses islamisasi budaya yang bersifat kreatif dan non-destruktif. Melalui jalur seni, Islam menjadi lebih mudah dihayati, terutama oleh generasi muda, tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya. Secara akademik, fenomena ini menggambarkan proses dialektika antara agama dan budaya di mana Islam memberikan ruh baru pada simbol-simbol lokal, sementara budaya memberi wadah dan bentuk ekspresif bagi nilai-nilai Islam. Transformasi ini tidak hanya memperkaya identitas keagamaan masyarakat Kaili, tetapi juga memperkuat fondasi dakwah yang ramah, moderat, dan berakar pada realitas sosial. Dengan demikian, simbol-simbol budaya Kaili bukan lagi sekadar peninggalan tradisi leluhur, melainkan menjadi media dakwah kontekstual yang menghubungkan masa lalu, nilai lokal, dan ajaran Islam universal.

C. Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter Islami

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan salah satu sumber nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat. Dalam konteks masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga menjadi basis pendidikan karakter Islami yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Kajian akademik

menunjukkan bahwa integrasi antara kearifan lokal dan ajaran Islam dapat menghasilkan model pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan berakar pada budaya masyarakat (Abdullah, 2019; Bahdar, 2023).

Pertama, secara konseptual, pendidikan karakter Islami bertujuan menumbuhkan akhlakul karimah karakter baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sejatinya sudah tertanam dalam kearifan lokal masyarakat Kaili seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan persatuan), *mombine siwole* (malu berbuat salah), dan *patonggo* (ketaatan pada norma moral). Dalam perspektif sosiologis, nilai-nilai lokal ini berfungsi sebagai *cultural capital* yang memperkuat pendidikan Islam agar lebih dekat dengan realitas sosial masyarakat (Bourdieu, 1986).

Kedua, dari segi metodologis, pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal menekankan proses internalisasi nilai melalui keteladanan dan partisipasi sosial, bukan hanya pengajaran normatif di kelas. Misalnya, praktik *gotong royong* dalam budaya Kaili diajarkan bersamaan dengan nilai *ukhuwah Islamiyah* dan *amal saleh*. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk habitus sosial yang Islami melalui pengalaman budaya yang hidup di masyarakat (Tilaar, 2004).

Ketiga, secara historis, lembaga-lembaga seperti madrasah dan pesantren lokal di Tanah Kaili telah memainkan peran penting dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan. Para pendidik tidak hanya mengajarkan fikih dan akidah, tetapi juga nilai-nilai budaya seperti saling menghargai, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pendidikan formal

Islam dan pendidikan informal berbasis budaya yang memperkuat karakter peserta didik secara holistik.

Keempat, dari perspektif pendidikan multikultural, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga menjadi bentuk moderasi beragama. Nilai-nilai seperti *nosarara nosabatutu* mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan persaudaraan lintas agama maupun suku, yang sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami di Tanah Kaili bukan hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pada **kesalehan sosial** dan kohesi antarwarga.

Kelima, secara filosofis, kearifan lokal menjadi sarana untuk menjembatani antara ajaran Islam yang universal dan konteks budaya yang partikular. Hal ini sesuai dengan prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam Islam, yaitu keseimbangan antara nilai transendental dan nilai kemanusiaan. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter, Islam dapat hadir secara kontekstual, menyentuh aspek kehidupan nyata, dan memperkuat identitas keislaman yang inklusif serta berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal di Tanah Kaili mencerminkan model pendidikan yang berakar pada tradisi, berjiwa Islam, dan berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia. Ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan sosial, namun tetap berpijak pada nilai-nilai luhur masyarakat.

D. Model Integratif antara Syariat dan Budaya

Model integratif antara syariat Islam dan budaya lokal merupakan pendekatan yang menempatkan agama dan tradisi dalam posisi saling melengkapi, bukan

bertentangan. Dalam konteks masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah, model ini menjadi kerangka utama dalam proses Islamisasi yang berlangsung secara damai dan kultural. Islam tidak hadir untuk mengganti atau meniadakan adat, tetapi mengislamkan nilai-nilai budaya lokal melalui reinterpretasi dan penyesuaian yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Dari perspektif akademik, model integratif ini berakar pada paradigma antropologi Islam, yang memandang bahwa ajaran Islam memiliki kemampuan tinggi untuk beradaptasi dengan konteks sosial-budaya tanpa kehilangan substansinya (Abdullah, 2019; Azra, 2002). Dalam teori *cultural integration*, sebagaimana dijelaskan oleh Talcott Parsons (1951), sistem agama dan budaya dapat membentuk struktur nilai yang harmonis bila keduanya memiliki titik temu dalam tujuan moral dan sosial.

Pertama, secara konseptual, model integratif ini berasumsi bahwa syariat Islam bersifat normatif-universal, sedangkan budaya bersifat kontekstual dan partikular. Ketika keduanya dipertemukan, syariat memberi arah moral dan etika bagi budaya, sementara budaya memberikan bentuk konkret dan ekspresi sosial bagi nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam budaya Kaili, nilai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kesatuan) dipadukan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah. Hasilnya, lahir etika sosial Islam yang membumi dalam kehidupan masyarakat, namun tetap berlandaskan nilai tauhid.

Kedua, dalam praktik kehidupan masyarakat, model integratif ini tampak melalui pengislaman simbol, ritus, dan norma adat. Tradisi seperti *patojo* (doa bersama) atau *molontugi* (ritual penyucian diri) tidak dihapus, tetapi diberi makna baru sesuai ajaran Islam. Doa dan dzikir menggantikan mantra lama, dan nilai kesucian dipahami sebagai bagian dari *thaharah* (bersuci). Proses ini

menunjukkan *akomodasi budaya dalam bingkai syariat*, di mana ajaran Islam mengoreksi, mengarahkan, dan memperhalus nilai adat tanpa menimbulkan konflik sosial (Bahdar, 2023).

Ketiga, secara kelembagaan, model integratif terlihat pada fungsi madrasah, pesantren, dan lembaga adat dalam memadukan pendidikan syariat dengan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, pengajaran fikih dan akhlak di madrasah sering dikontekstualkan dengan kearifan lokal masyarakat Kaili seperti nilai kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini memperkuat *internalisasi nilai Islam* melalui bahasa dan simbol budaya yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Keempat, dari perspektif teologi sosial, integrasi syariat dan budaya di Tanah Kaili mencerminkan prinsip *tawazun* (keseimbangan) dan *tawassuth* (moderat). Islam di sini tidak kaku dan tekstualistik, tetapi dinamis serta terbuka terhadap realitas sosial. Hal ini sesuai dengan gagasan *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan syariat) yang menekankan pada penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (al-Ghazali, 1992). Bila nilai budaya sejalan dengan maqāṣid ini, maka ia dapat menjadi bagian dari implementasi syariat itu sendiri.

Kelima, secara sosiologis, model integratif ini memperkuat kohesi sosial dan identitas religius masyarakat Kaili. Dengan menerima Islam sebagai bagian dari kebudayaan dan bukan sebagai ancaman terhadap tradisi, masyarakat mampu mempertahankan harmoni sosial dan menghindari konflik keagamaan. Islam menjadi ruh moral bagi budaya, dan budaya menjadi wadah ekspresif bagi Islam—mewujudkan *Islam yang membumi (grounded Islam)* khas Tanah Kaili. Dengan demikian, model integratif antara syariat dan budaya bukan hanya menunjukkan

fleksibilitas Islam terhadap lokalitas, tetapi juga menggambarkan kematangan spiritual dan intelektual masyarakat Kaili dalam memaknai agamanya. Model ini dapat dijadikan paradigma pendidikan, dakwah, dan pembangunan masyarakat beradab yang menyeimbangkan antara nilai religius dan kebudayaan.

BAB VIII

ISLAM DAN MASA DEPAN TANAH KAILI

A. Tantangan Modernitas, Digitalisasi, dan Perubahan Sosial

Masyarakat Kaili, seperti komunitas Muslim lainnya di Indonesia, kini menghadapi tantangan besar akibat arus modernitas, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat.

Ketiga faktor ini membawa dampak signifikan terhadap pola keberagamaan, pendidikan Islam, dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dalam kajian akademik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *sosiologi perubahan* dan *antropologi digital Islam*, yang melihat bahwa transformasi teknologi dan globalisasi turut memengaruhi struktur nilai, cara berpikir, dan sistem sosial keagamaan masyarakat (Giddens, 1990; Campbell, 2013).

Pertama, dari aspek modernitas, masyarakat Kaili mengalami pergeseran nilai dari orientasi kolektif menuju individualistik. Modernitas menekankan rasionalitas, efisiensi, dan kebebasan personal, yang sering kali berbenturan dengan nilai-nilai komunal seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kesatuan). Akibatnya, solidaritas sosial dan spiritualitas masyarakat mulai mengalami erosi. Dalam pandangan sosiolog agama seperti Peter L. Berger (1999), modernitas membawa proses *secularizing effect* yakni melemahnya peran agama dalam ruang publik. Namun, di Tanah Kaili, proses ini tidak berarti penolakan terhadap agama, melainkan menuntut adanya *reinterpretasi nilai Islam* agar tetap relevan dengan perubahan zaman.

Kedua, digitalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Islam lokal. Kehadiran media sosial, platform dakwah digital, dan sistem pendidikan berbasis teknologi mengubah cara masyarakat belajar dan beragama. Generasi muda Kaili kini lebih banyak berinteraksi dengan sumber-sumber keagamaan global yang tidak selalu sejalan dengan konteks lokal. Hal ini memunculkan risiko fragmentasi otoritas keagamaan, di mana peran ulama tradisional dan tokoh adat mulai tergeser oleh figur-figur digital. Fenomena ini dikenal dalam literatur akademik sebagai *digital religion* (Campbell,

2013), yang menggambarkan perubahan otoritas dan makna religius di ruang maya.

Ketiga, dari sisi perubahan sosial, mobilitas penduduk, urbanisasi, dan penetrasi ekonomi pasar turut menggeser struktur tradisional masyarakat Kaili. Hubungan sosial berbasis kekerabatan dan adat mulai bergeser menjadi hubungan fungsional dan transaksional. Dalam kondisi ini, nilai-nilai Islam lokal yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah menghadapi tantangan serius untuk tetap eksis. Namun demikian, perubahan sosial ini juga membuka ruang baru bagi rekonstruksi nilai Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern misalnya dengan mengintegrasikan etika Islam dalam pendidikan, ekonomi kreatif, dan tata kelola sosial.

Keempat, secara epistemologis, tantangan modernitas dan digitalisasi menuntut pendidikan Islam dan dakwah kultural untuk bertransformasi. Madrasah dan pesantren lokal di Tanah Kaili dituntut mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap teknologi, tetapi tetap menanamkan nilai spiritual dan moral Islam. Penggunaan media digital untuk dakwah, pembelajaran daring, dan penguatan karakter berbasis nilai lokal dapat menjadi strategi untuk menjaga kesinambungan Islam lokal di tengah derasny arus globalisasi (Bahdar, 2023).

Kelima, dari perspektif teologi sosial Islam, modernitas dan digitalisasi tidak harus dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas fungsi *rahmatan lil 'alamin*. Ajaran Islam tentang keseimbangan (*tawazun*), kemajuan (*ishlah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*) dapat menjadi landasan etis untuk mengarahkan perkembangan teknologi dan modernitas ke arah kemaslahatan. Dalam konteks masyarakat Kaili, hal

ini berarti mengembangkan model keberislaman yang kritis, moderat, dan kontekstual, yang mampu menjaga tradisi sekaligus memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan keagamaan. Dengan demikian, tantangan modernitas dan digitalisasi bukan sekadar persoalan teknologis, tetapi juga ujian identitas dan spiritualitas. Islam di Tanah Kaili perlu terus meneguhkan diri sebagai kekuatan moral yang adaptif terhadap perubahan, tanpa kehilangan akar nilai lokal dan spiritualitasnya.

B. Peran Ulama, guru, dan Masyarakat Adat dalam Menjaga Nilai Lokal

Dalam konteks masyarakat Kaili, peran ulama, guru, dan tokoh adat menjadi pilar penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal yang berakar pada tradisi dan ajaran Islam. Integrasi antara kepemimpinan keagamaan (ulama), pendidikan (guru), dan kebudayaan (tokoh adat) membentuk ekosistem sosial yang mampu menjaga harmoni antara agama dan budaya lokal. Secara akademik, peran mereka dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan utama: transformasi nilai, reproduksi sosial, dan ketahanan budaya.

Pertama, ulama berperan sebagai agen transformasi nilai dan penjaga ortodoksi Islam di tengah dinamika budaya lokal. Dalam teori *cultural transmission* (Parsons, 1951), ulama berfungsi sebagai mediator antara teks agama dan konteks sosial masyarakat. Di tanah Kaili, ulama tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga melakukan reinterpretasi terhadap nilai adat seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan) agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui khutbah, pengajian, dan fatwa sosial, ulama turut membentuk kesadaran moral

kolektif yang menyeimbangkan antara tradisi leluhur dan tuntunan syariat.

Kedua, guru (khususnya guru madrasah dan guru fikih di sekolah Islam) berperan dalam *internalisasi nilai melalui pendidikan formal*. Secara akademik, peran guru dapat dianalisis melalui perspektif *hidden curriculum* (Jackson, 1968), di mana nilai-nilai sosial dan keagamaan tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, etika, dan budaya sekolah. Di Kabupaten Sigi dan wilayah Kaili lainnya, guru menjadi jembatan antara tradisi Islam dan pendidikan modern, mengajarkan moderasi, toleransi, dan cinta terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas keislaman.

Ketiga, masyarakat adat memiliki peran strategis sebagai penjaga kontinuitas budaya lokal yang telah terislamisasi. Dalam teori *cultural resilience* (Adger, 2000), masyarakat adat dianggap sebagai pengelola pengetahuan tradisional dan nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi menjaga stabilitas sosial. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak menegasikan adat, melainkan memperkaya makna simbolik dan praktik budaya, seperti dalam ritual *mopotombulu* (musyawarah bersama) atau *molabot tumbu* (doa syukuran panen) yang kini dipadukan dengan doa-doa Islami. Kolaborasi antara ulama, guru, dan tokoh adat ini mencerminkan model sosial yang disebut *triple cultural synergy*, yaitu kerja sama tiga elemen sosial dalam mengelola perubahan tanpa kehilangan jati diri. Melalui sinergi ini, masyarakat Kaili mampu mempertahankan identitas Islam lokal yang damai, moderat, dan terbuka terhadap perubahan zaman, sekaligus menjaga akar budaya yang menjadi kekuatan moral masyarakat. Dengan demikian, secara akademik dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Islam di tanah Kaili tidak hanya bergantung pada lembaga formal keagamaan, tetapi

juga pada peran kolaboratif antara ulama, guru, dan masyarakat adat sebagai penjaga kesinambungan nilai dan moral sosial berbasis kearifan lokal.

C. Rekonseptualisasi Islam Moderat Berbasis Budaya Kaili

Rekonseptualisasi Islam moderat berbasis budaya Kaili merupakan upaya akademik untuk menafsirkan kembali ajaran Islam secara kontekstual dengan memperhatikan nilai-nilai sosial, etika, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat lokal. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *Islam Nusantara* atau *Islam lokalitas*, yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara agama dan budaya sebagai dua unsur pembentuk peradaban yang saling melengkapi (Azra, 2019; Abdullah, 2007). Dalam konteks masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah, rekonstruksi Islam moderat tidak hanya berfungsi menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga memperkuat karakter sosial yang menjunjung tinggi harmoni, toleransi, dan solidaritas. Secara akademik, rekonstruksi ini dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama: **teologis, kultural, dan sosial-transformatif**.

1. Dimensi Teologis: Islam sebagai Rahmatan lil-'Alamin

Islam moderat dalam pandangan masyarakat Kaili berakar pada pemahaman teologis bahwa Islam adalah agama kasih sayang dan keseimbangan (*tawazun*). Ulama dan tokoh agama di wilayah ini menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial-budaya masyarakat. Misalnya, prinsip *nosarara nosabatutu* (bersaudara dan bersatu) diinternalisasi sebagai pengejawantahan nilai ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah. Pendekatan ini menghindarkan masyarakat dari sikap ekstrem, baik dalam beragama

maupun dalam kebudayaan, sebagaimana ditegaskan oleh Madjid (1992) bahwa Islam moderat selalu berupaya mencari titik tengah antara teks dan realitas sosial.

2. **Dimensi Kultural: Dialog Islam dan Adat Kaili**

Dalam kerangka *cultural approach to Islamization* (Woodward, 2011), Islam di tanah Kaili tidak menegasikan adat, tetapi berdialog dengannya secara terbuka. Nilai-nilai adat seperti *nosarara nosabatutu*, *mopombalu* (tolong-menolong), dan *pombetulangi* (musyawarah) mengalami islamisasi tanpa kehilangan makna dasarnya. Ritual adat yang semula bersifat animistik diislamkan melalui penggunaan doa dan simbol Islami, menjadikan budaya lokal sebagai *media dakwah* yang efektif. Hal ini menunjukkan bentuk Islam moderat yang menghargai tradisi tanpa kompromi terhadap prinsip-prinsip aqidah.

3. **Dimensi Sosial-Transformatif: Islam Sebagai Etika Publik**

Islam moderat berbasis budaya Kaili juga memiliki fungsi sosial sebagai etika publik (*public ethics*). Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam digunakan untuk memperkuat moralitas sosial, mendorong perdamaian, dan menolak kekerasan berbasis agama. Studi Lopian (2020) tentang Islam di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa masyarakat Kaili mampu membangun ruang sosial yang toleran berkat nilai-nilai kearifan lokal yang disinergikan dengan ajaran Islam. Madrasah, pesantren, dan lembaga adat berperan aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai moderasi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebersamaan, yang menjadi basis pendidikan karakter Islami di era modern.

Rekonseptualisasi Islam moderat berbasis budaya Kaili pada akhirnya melahirkan bentuk keislaman yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada identitas lokal. Islam tidak lagi dipahami sebagai sistem normatif yang kaku, tetapi sebagai kekuatan moral yang hidup di tengah masyarakat, mengalir melalui bahasa, seni, simbol, dan praktik sosial. Pendekatan ini selaras dengan teori *living Islam* (Feener, 2018), yaitu Islam yang dihayati dan diekspresikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Islam moderat berbasis budaya Kaili bukanlah kompromi antara agama dan adat, melainkan rekonstruksi spiritualitas dan etika sosial yang menjadikan budaya lokal sebagai wahana dakwah dan pendidikan moral. Model ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat Kaili, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pengembangan Islam rahmatan lil-‘alamin di kawasan Indonesia Timur.

D. Islam Lokal sebagai Model Harmoni Peradaban Nusantara

Islam lokal merupakan manifestasi khas dari proses akulturasi Islam dengan budaya setempat yang menghasilkan bentuk keberislaman yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks peradaban Nusantara, Islam lokal berfungsi sebagai model harmoni sosial dan budaya yang mempertemukan nilai-nilai universal Islam dengan tradisi dan kearifan lokal. Pendekatan akademik terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa Islam lokal bukan sekadar hasil kompromi antara agama dan adat, tetapi merupakan ekspresi teologis dan kultural yang lahir dari proses dialog panjang antara teks dan konteks sosial masyarakat Indonesia (Azra, 2019; Abdullah, 2017).

1. Islam Lokal dalam Perspektif Historis

Secara historis, Islam masuk ke Nusantara melalui jalur budaya dan perdagangan, bukan penaklukan militer. Para dai, ulama, dan sufi yang menyebarkan Islam di wilayah-wilayah seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Maluku menerapkan pendekatan dakwah kultural—yakni metode yang menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan tradisi masyarakat lokal (Ricklefs, 2006). Di tanah Kaili, pendekatan serupa tampak dalam bagaimana nilai-nilai adat seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan) diintegrasikan dengan konsep ukhuwah dalam Islam. Dengan demikian, proses Islamisasi berlangsung damai dan berkelanjutan, memperlihatkan karakter harmoni khas Islam Nusantara.

2. Islam Lokal dan Etika Sosial

Secara akademik, Islam lokal menciptakan sistem etika sosial yang bersumber dari ajaran Islam namun dikontekstualisasikan dalam budaya setempat. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan solidaritas sosial diadopsi menjadi bagian dari praksis keagamaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori *cultural hybridity* (Bhabha, 1994) yang menjelaskan bagaimana dua budaya berbeda dapat saling mempengaruhi dan melahirkan bentuk baru yang kreatif. Dalam masyarakat Kaili, misalnya, tradisi *mopombalu* (tolong-menolong) dan *pombetulangi* (kerjasama kolektif) telah menjadi sarana penguatan etika sosial Islam melalui kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, sedekah, dan gotong royong keagamaan.

3. Islam Lokal sebagai Model Harmoni Peradaban

Dalam kerangka peradaban Nusantara, Islam lokal menjadi model harmoni karena ia menolak dikotomi antara agama dan budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuddin (2018), Islam Nusantara berfungsi sebagai

“ruang perjumpaan” antara dimensi spiritual Islam dan dimensi kultural masyarakat lokal. Model ini menampilkan Islam yang tidak hanya menekankan *tasyri’* (hukum), tetapi juga *tasawuf* (spiritualitas) dan *akhlaq* (etika). Hasilnya adalah peradaban yang lembut, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan toleransi antaragama. Di Sulawesi Tengah, Islam lokal berkontribusi besar dalam membangun kohesi sosial, mencegah konflik antarumat, dan memperkuat identitas kolektif yang inklusif.

4. Dimensi Pendidikan dan Transmisi Nilai

Dalam konteks pendidikan, Islam lokal juga berfungsi sebagai wahana transmisi nilai-nilai kemanusiaan universal. Madrasah, pesantren, dan lembaga adat memainkan peran penting dalam mengajarkan ajaran Islam yang moderat, terbuka, dan berakar pada budaya lokal. Menurut penelitian Abdullah (2020), pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Sulawesi Tengah telah berhasil menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda. Dengan demikian, Islam lokal berperan sebagai fondasi bagi pembangunan peradaban yang berimbang antara spiritualitas, rasionalitas, dan kemanusiaan.

5. Implikasi terhadap Peradaban Global

Secara akademik, Islam lokal di Nusantara dapat menjadi *model alternatif peradaban global*—yakni bentuk Islam yang mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan akar spiritualnya. Konsep ini sejalan dengan gagasan *Islam kosmopolitan* (Abdullah, 2017) yang menempatkan Islam sebagai kekuatan moral global yang menghargai pluralitas dan kemajuan. Dalam hal ini, Islam lokal bukanlah bentuk inferior dari Islam universal, tetapi justru memperkaya ekspresi keislaman dunia dengan wajah

yang humanis, damai, dan berbudaya. Dengan demikian, Islam lokal di Nusantara, termasuk di Tanah Kaili, mencerminkan model peradaban yang harmonis karena mampu menggabungkan nilai-nilai universal Islam dengan tradisi lokal secara kreatif dan konstruktif. Model ini layak dijadikan rujukan akademik dan praktis dalam mengembangkan peradaban Islam yang damai, moderat, dan berakar pada realitas sosial masyarakat.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan Umum

Berdasarkan keseluruhan uraian dan analisis akademik dalam buku ini, dapat disimpulkan bahwa proses **internalisasi Islam di Tanah Kaili** merupakan hasil dari perjumpaan yang dinamis antara agama dan budaya lokal. Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang meniadakan tradisi, melainkan sebagai energi spiritual yang menghidupkan nilai-nilai budaya Kaili, sehingga melahirkan bentuk keberislaman yang moderat, damai, dan kontekstual. Proses ini mencerminkan model khas *Islam lokal Nusantara*—yakni Islam yang berakar kuat pada ajaran tauhid, namun tumbuh dalam kearifan sosial dan simbol-simbol budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Pertama, **dalam dimensi historis**, penyebaran Islam di Tanah Kaili berlangsung secara damai melalui dakwah kultural yang menggunakan pendekatan bahasa, adat, dan simbol-simbol lokal. Para ulama, guru, dan tokoh adat berperan penting dalam membangun jembatan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan), *mopombalu* (tolong-menolong), dan *pombetulangi* (musyawarah). Pendekatan yang lembut dan komunikatif ini menjadikan Islam diterima bukan sebagai agama luar, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kaili.

Kedua, **dalam dimensi sosial dan kultural**, Islam telah mengubah struktur nilai masyarakat Kaili tanpa merusak tatanan sosial yang ada. Transformasi ini terlihat pada cara masyarakat memaknai kembali adat dalam cahaya Islam. Ritual dan simbol budaya yang semula berorientasi animistik diislamkan dengan menambahkan doa, nilai moral, dan semangat kebersamaan. Proses ini melahirkan harmoni antara syariat dan budaya, sekaligus memperkuat integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, **dalam dimensi pendidikan dan moral publik**, madrasah, pesantren, dan lembaga adat memainkan peran strategis sebagai pusat transmisi nilai Islam dan

kearifan lokal. Melalui proses pendidikan formal maupun nonformal, masyarakat Kaili mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, moderasi beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam lokal tidak hanya menjadi identitas spiritual, tetapi juga landasan etika sosial yang memperkuat peradaban manusia.

Keempat, **dalam dimensi peradaban**, Islam lokal di Tanah Kaili menjadi model harmoni peradaban Nusantara. Ia memperlihatkan bahwa Islam mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan akar tradisi. Dalam konteks global yang ditandai oleh konflik identitas dan krisis moral, model Islam lokal ini memberikan inspirasi tentang pentingnya moderasi, keseimbangan, dan kearifan sebagai jalan membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkepribadian. Dengan demikian, secara akademik dapat disimpulkan bahwa **Islam di Tanah Kaili merupakan wujud Islam moderat yang berakar pada budaya, berwajah damai, dan bersifat transformatif**. Ia mampu menjaga nilai-nilai leluhur sekaligus membuka ruang bagi kemajuan. Sinergi antara ulama, guru, dan masyarakat adat menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan peradaban Islam lokal yang adaptif terhadap zaman, namun tetap teguh pada nilai spiritual dan moral universal Islam. Model keberislaman masyarakat Kaili pada akhirnya memperlihatkan bahwa **agama dan budaya bukan dua entitas yang saling menegasikan**, melainkan dua kekuatan yang jika dipadukan dengan bijak, akan melahirkan peradaban yang harmoni, berkeadaban, dan berkepribadian luhur.

B. Implikasi bagi Pengembangan Dakwah, Kebudayaan, dan Pendidikan

Hasil kajian mengenai internalisasi Islam dan kearifan lokal di Tanah Kaili memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan dakwah,

kebudayaan, dan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Implikasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membangun strategi pembinaan umat dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

1. Implikasi bagi Pengembangan Dakwah

Pendekatan dakwah di Tanah Kaili menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif adalah **dakwah kultural**, yakni dakwah yang menghargai bahasa, simbol, adat, dan struktur sosial lokal. Para ulama dan dai hendaknya meneladani metode dakwah para penyebar Islam terdahulu yang menekankan *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah bil-lati hiya ahsan* (QS. An-Nahl [16]: 125). Dalam konteks masyarakat yang berakar kuat pada tradisi, dakwah tidak seharusnya konfrontatif terhadap adat, tetapi bersifat dialogis dan transformatif. Pendekatan ini menuntut para dai memahami budaya lokal sebagai pintu masuk penyampaian ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah tidak hanya mengislamkan masyarakat secara formal, tetapi juga **mengislamkan makna-makna budaya** agar sesuai dengan nilai-nilai tauhid, moralitas, dan kemanusiaan. Model ini sejalan dengan gagasan *Islam rahmatan lil-'alamin* yang menebarkan kedamaian serta memperkuat solidaritas sosial lintas komunitas.

2. Implikasi bagi Pengembangan Kebudayaan

Dari perspektif kebudayaan, Islam di Tanah Kaili memberikan contoh konkret tentang **sinergi antara agama dan budaya**. Proses Islamisasi tidak meniadakan identitas kultural, melainkan memperkaya makna dan nilai-nilai

spiritual di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal bukanlah hambatan bagi kemurnian agama, tetapi wadah bagi ekspresi religius yang kontekstual dan membumi. Implikasinya, lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah perlu mengembangkan program pelestarian budaya yang berpijak pada nilai-nilai Islam moderat, seperti gotong royong, kejujuran, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap sesama. Revitalisasi tradisi lokal seperti *molabot tumbu* (syukuran panen), *mopotombulu* (musyawarah), dan *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kesatuan) harus diarahkan menjadi sarana pendidikan moral masyarakat. Dengan demikian, budaya tidak sekadar menjadi warisan, tetapi juga **media dakwah dan pembangunan karakter bangsa**.

3. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, temuan ini menunjukkan pentingnya **integrasi antara ilmu keislaman dan kearifan lokal**. Madrasah, pesantren, dan sekolah Islam perlu mengembangkan kurikulum kontekstual yang menanamkan nilai-nilai budaya setempat sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami. Guru berperan sebagai agen pembentuk moral dan mediator nilai, bukan sekadar pengajar pengetahuan formal. Pendidikan berbasis budaya lokal juga memperkuat kemampuan peserta didik memahami Islam secara moderat dan rasional, jauh dari ekstremisme dan intoleransi. Model pembelajaran yang kontekstual ini dapat membentuk generasi yang memiliki *spiritual intelligence* sekaligus *cultural awareness* yakni kesadaran beragama yang peka terhadap lingkungan sosial dan budaya. Dalam kerangka yang lebih luas, implikasi ini mendorong lahirnya **pendidikan Islam transformatif**, yang tidak hanya mencetak individu saleh secara ritual, tetapi juga berdaya secara sosial dan budaya.

4. Implikasi bagi Ketahanan Sosial dan Peradaban

Hasil refleksi ini juga berimplikasi pada penguatan **ketahanan sosial dan harmoni peradaban** di tingkat lokal dan nasional. Islam lokal di Tanah Kaili telah terbukti menjadi instrumen perdamaian dan integrasi sosial. Oleh karena itu, model keberislaman seperti ini perlu diarusutamakan dalam kebijakan sosial dan pendidikan nasional sebagai strategi deradikalisasi dan penguatan moderasi beragama. Secara global, Islam lokal dapat dipromosikan sebagai wajah Islam Nusantara yang damai, toleran, dan beradab sebuah model alternatif bagi dunia yang sedang mencari jalan tengah antara modernitas dan spiritualitas. Dengan demikian, implikasi utama dari kajian ini adalah bahwa **harmoni antara Islam dan budaya lokal merupakan kekuatan peradaban yang perlu dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan**. Dakwah, kebudayaan, dan pendidikan harus saling menopang untuk menciptakan masyarakat yang religius, berbudaya, dan berperadaban tinggi. Islam lokal bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga **model masa depan** bagi pembangunan spiritual dan sosial bangsa Indonesia di tengah tantangan globalisasi dan modernitas.

C. Harapan Penulis

Penulis memiliki harapan besar agar kajian tentang Islam lokal di Tanah Kaili tidak berhenti sebagai wacana akademik semata, melainkan menjadi inspirasi nyata dalam membangun peradaban Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal. Islam yang hadir dan tumbuh di bumi Kaili telah membuktikan bahwa agama ini mampu berdialog dengan adat, menyatu dalam tradisi, dan memberi arah bagi kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban. Oleh karena itu, penulis berharap generasi muda, para pendidik, ulama, serta tokoh adat terus melestarikan

warisan kearifan lokal tersebut dalam semangat *wasathiyyah* (moderasi) dan *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan).

Lebih jauh, penulis mengharapkan agar hasil kajian ini menjadi bahan rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis budaya lokal, sehingga pembelajaran agama tidak tercerabut dari akar sosial dan historisnya. Integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai kearifan lokal diyakini dapat melahirkan generasi Muslim yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Akhirnya, penulis berharap karya ini menjadi sumbangan kecil dalam upaya memperkuat jembatan antara agama dan kebudayaan, antara Islam universal dan tradisi lokal Kaili, serta antara pengetahuan akademik dan praksis sosial keagamaan masyarakat. Semoga semangat *Nosarara Nosabatutu* bersaudara dan bersatu senantiasa menjadi landasan dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin di Tanah Kaili.

D. Daftar Pustaka

Abdullah, T. (1987). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Abdurrahman, M. (2018). *Islam Nusantara: Dari Islamisasi hingga Moderasi Beragama*. Yogyakarta: LKiS.

Abubakar, I. (2020). *Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep, Genealogi, dan Implementasi*. Jakarta: Kemenag RI.

Alatas, S. F. (2010). *Islam dan Modernisasi di Dunia Melayu-Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Alim, M. (2019). *Islam Moderat: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Malang: UIN Malang Press.

Amin, A. R. (2014). *Sejarah Islam di Sulawesi Tengah*. Palu: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

Azra, A. (1999). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.

Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.

Basri, H. (2017). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Bahdar, *Ketika Islam Menyapa Tanah Kaili: Kisah Perjumpaan Agama dan Budaya*

Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.

Darwis, M. (2015). *Islam dan Budaya Lokal di Sulawesi Tengah*. Palu: LPP UIN Datokarama.

Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.

Hidayat, K. (2006). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Paramadina.

Huda, M. (2020). *Islam Moderat dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: UII Press.

Ibrahim, M. (2016). *Islam dan Adat di Tanah Kaili: Perspektif Sosio-Kultural*. Palu: Pusat Kajian Islam dan Budaya Kaili.

Kadir, M. (2018). *Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah*. Palu: UIN Datokarama Press.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa dan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. (1994). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.

Madjid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Mahfud, C. (2019). *Islam Nusantara dan Revitalisasi Nilai Lokal dalam Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.

Malik, A. (2021). *Dakwah Kultural dan Transformasi Sosial di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Mudzhar, M. A. (2002). *Pendekatan Studi Islam dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mustofa, A. (2020). *Islam dan Tradisi Lokal: Dialektika Syariat dan Budaya*. Malang: UIN Maliki Press.

Noor, F. (2018). *Islam di Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual*. Yogyakarta: Ombak.

Nur, L. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahman, F. (2015). *Islam dan Transformasi Sosial Budaya di Indonesia Timur*. Makassar: Alauddin University Press.

Rahman, F. (2021). *Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.

Rahman, F. (2023). *Islam di Bumi Kaili: Narasi Historis dan Budaya Lokal*. Palu: UIN Datokarama Press.

Rahman, Y. (2017). *Pesantren dan Modernitas: Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Shihab, M. Q. (2005). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Subhan, Z. (2011). *Islam, Tradisi, dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

Sukri, M. (2021). *Islam dan Budaya Lokal di Tanah Kaili: Refleksi Antropologis*. Palu: Datokarama Press.

Sutrisno, M. (2018). *Filsafat Kebudayaan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kanisius.

Syam, N. (2005). *Islam Pesisir dan Islam Pedalaman: Dialektika, Konflik dan Integrasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS.

Syamsuddin, A. (2019). *Ulama dan Tradisi Keilmuan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kemenag RI.

Thoha, M. (2018). *Islam Moderat di Tengah Pluralitas Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia, and Islam*. Arizona: Arizona State University Press.

Yamin, M. (2022). *Rekonstruksi Islam Lokal di Indonesia: Perspektif Sosial, Budaya, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Lampiran

1. Snopsis Buku

Buku ini mengisahkan perjalanan panjang Islam ketika hadir dan berakulturasi dengan budaya masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. Melalui pendekatan historis, antropologis, dan pendidikan Islam, karya ini menelusuri bagaimana dakwah Islam tidak datang dengan benturan, tetapi melalui jalan kultural menyapa hati masyarakat lewat bahasa, adat, simbol, dan nilai-nilai lokal yang sarat makna. Penulis menegaskan bahwa Islam di Tanah Kaili tidak hanya menjadi sistem keyakinan, tetapi juga kekuatan moral dan sosial yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Dalam proses Islamisasi, nilai-nilai luhur seperti *nosarara nosabatutu* (bersaudara dan bersatu) berpadu dengan ajaran Islam tentang *ukhuwah*, *toleransi*, dan *keadilan sosial*, menciptakan harmoni antara agama dan budaya yang khas.

Buku ini juga menyoroti peran penting madrasah, pesantren, ulama, dan tokoh adat dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam lokal yang moderat. Di tengah arus modernitas dan digitalisasi, penulis mengajak pembaca untuk menafsirkan ulang hubungan Islam dan budaya lokal sebagai fondasi pendidikan karakter Islami yang kontekstual dan membumi. Lebih dari sekadar kajian akademik, buku ini adalah refleksi tentang bagaimana Islam dapat menjadi sumber etika sosial, spiritualitas, dan peradaban yang damai tanpa kehilangan akar budayanya. Ia menjadi jembatan antara tradisi dan pembaruan, antara warisan lokal dan universalitas Islam.

Bagi pembaca baik akademisi, mahasiswa, pendidik, maupun pemerhati budaya buku ini menghadirkan pemahaman mendalam tentang wajah Islam Nusantara yang hidup, dinamis, dan penuh kearifan di Tanah Kaili.

2. Profil Penulis

Dr. Bahdar, M.H.I. adalah dosen dan akademisi di bidang Fikih dan Ushul Fikih pada Fakultas Tarbiyah, UIN Datokarama Palu. Ia aktif mengajar mata kuliah fikih, ushul fikih, dan pendidikan Islam, dengan fokus kajian pada integrasi nilai-nilai syariat dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Latar belakang keilmuan penulis berpijak pada studi fikih klasik dan kontemporer yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan modern dan penelitian kualitatif. Minat akademiknya meliputi fikih pendidikan, fikih pembelajaran, pembentukan karakter religius, serta integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam, khususnya di konteks madrasah dan masyarakat Muslim Indonesia.

Selain mengajar, penulis aktif melakukan penelitian dan penulisan ilmiah, baik dalam bentuk artikel jurnal nasional dan internasional maupun buku ajar perguruan tinggi. Beberapa karyanya berfokus pada rekonstruksi pembelajaran fikih, internalisasi nilai sosial-budaya lokal, serta penguatan dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan Islam. Penulis juga terlibat dalam penyusunan khutbah, modul keagamaan, dan buku panduan ibadah yang digunakan di lingkungan masyarakat. Melalui karya ini, penulis berharap dapat mendorong lahirnya praktik pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai syariat dan akhlak mulia.

